PELAKSANAAN TAHSIN AL-QUR'AN DI MA'HAD AL-JAMIAH IAIN BUKITTINGGI TAHUN 2019-2020

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mengikuti Ujian Munaqasah Pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Laila Aleemama

Nim.2115.231

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI

1441 H./2020 M.

SURAT PENYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Laila Aleemama

NIM : 2115231

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul **"PELAKSANAAN TAHSIN AL-QUR'AN DI MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN BUKITTINGGI TAHUN 2019/2020"** adalah hasil penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi orang lain.

Sepanjang penetahuan saya, karya ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah.

Bukittinggi, 01 Febuari 2020

Yang menyatakan,

Laila Aleemama

Nim. 2115231

ABSTRAK

Laila Aleemama Nim.2115231. Skripsi yang berjudul **"PELAKSANAAN TAHSIN AL-QUR'AN DI MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN BUKITTINGGI."** Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan .

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia *(hudan lin-nas),* maka dalam membaca Al-Qur'an harus mampu memahami makna yang terkandung di dalamnya. Tentu saja Al-Qur'an harus dipelajari, baik membacanya dengan bacaan yang bagus sesuai dengan tajwid maupun mempelajari maknanya. Sebagaiman diketahui Ma'had al-Jami'ah IAIN Bukittinggi memiliki keunggulan di bidang ilmu keislaman melalui salah satu program tahsin Al-Qur'an yang menitik beratkan kepada kaidah-kaidah tajwid. Akan tetapi ada mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Maka penulis tertarik untuk meneliti pelaksanaan tahsin Al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bukittinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tahsin Al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bukittinggi dan kendala-kendala dalam kegiatan tahsin Al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bukittinggi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Informan kunci adalah ustaz/ustazah. Metodedigunakan dalam penelitian adalah metode pengumpulan data, observasi lapangan, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya penulis menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan data penelitian dalam bentuk kata-kata.

Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan tahsin Al-Qur'an di Ma'had al-Jami'ah IAIN Bukittinggi adalah pelaksanaan yang direncakan oleh mudarris itu sudah bagus, tujuannya adalah supaya mahasiswa membaca Al-Qur'an dengan benar dan tepat pada kaidahnya. Metode yang digunakan banyak tapi menitik beratkan pada metode ceramah, metode latihan dan metode menyimak. Materi yang digunakan itu banyak tapi mengitik beratkan kepada makhrijul huruf, tebal-tipis, nun mati dan tanwin. Dan kendala-kendala dalam pelaksanaan adalah mahasantriwati belum memahami tujuan dari tahsin dan mereka belum terbiasa atau melatihkan membaca Al-Qur'an, karena Al-Qur'an itu apabila kita sering membaca maka bacaannya akan bagus dan sesuai pada kaidahnya.

Kata Kunci : Pelaksanaan Tahsin dan Kendala-kendalanya.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta Alam yang selalu melimpahkan Rahmat dan kurnianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat beserta salam penulis hadiahkan kepada pimpinan umat Islam dan utusa Allah yakni baginda Nabi Muhammad SAW. yang telah mewariskan Al-Qur'an dan sunnah sebgaia pedoman hidup dan petunjuk kebenaran bagi umat sehingga akhir zaman kalek.

Skripsi ini, penulis ajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan guna untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya kedua orang tua saya, ayahanda "**Muhammad Yusuf Aleemama**" dan ibunda "**Wannapisah Aleemama**" yang selalu mendo'akan mendukung setiap langkah penulis, secuil karya ini takkan pernah mampu banding pengorbanan yang telah kau berikan selama hidup. Dan kakak adek yang tercinta, keluarga besar "Aleemama" yamg memberi semangat dan dorongan untuk penulis. Penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menucapkan terikasih kepada :

1. Rektor,wakil rektor I, wakil rektor II dan wakil rektor III, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas, sarana dan segala kebutuhan perkuliahan, sehingga penulis dapat menimba ilmu di kampus tercinta.
2. Dekan dan wakil dekan I, wakil dekan II, dan wakil dekan III. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas, sarana dan segala kebutuhan perkuliahan, sehingga penulis dapat menimba ilmu di kampus tercinta.
3. Ibu Salmiwati M.Ag sebagai ketua Prodi Pendidikan Agama Islam di IAIN Bukittinggi, beserta staf yang telah memberikan fasilitas dan

pelayanan selama kepentingan perkuliahan dari awal hingga penulis menyelesaikan studi.

4. Bapak Fauzan,M.Ag sebagai dosen Pebimbing Akademik (PA) penulis yang telah mengarahkan dan mebimbingkan penulis dalam menyelesaikan pendidikan di IAIN Bukittinggi.
5. Bapak Dr. Wedra Aprison, M.Ag sebagai dosen pebimbing I dan bapak Fauzan,M.Ag sebagai pebimbing II yang telah mengarahkan, membimbing, dan mengoreksi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan kaida ilmiah yang berlaku.
6. Bapak dan ibu dosen IAIN Bukittinggi, terkhusus dosen prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu kepada penulis, sehingga penulis dapat memperoleh ilmu.
7. Bapak/ibu pimpinan perpustakaan serta karyawan dan karyawati perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Mudir Ma’had al-Jami’ah IAIN Bukittinggi, ustaz dan ustazah, pembina asrama,musyrifah, serta mahasantriwati yang memberikan fasilitas, waktu dan tenaga kepada penulis selama melakukan penelitian di Ma’had al-Jami’ah IAIN Bukittinggi.
9. Kepada keluarga besar Persatuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) di Indonesia atau PMIPTI Padang yang selalu memberi semangat bagi penulis dalam menghadapi selaga sabaran dan kesulitan.

10. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), terkhususnya jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) 2015, teristimewa lokal PAI A 2015 yang telah memberika sumbangan pikiran dan motivasi dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulisdapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Akhirnya, semuga semua amalan baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat ganjaran yang setimpai dengan amalannya dari yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dan penulis menyadariskripsi ini tidak luput dari kekurangan untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari para membaca semuga skripsi ini memdapat ilmu membaca.

Bukittinggi, 31 januari 2020

Penulis,

Laila Aleemama

NIM.2115231

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

SURAT PENYATAAN ORISINALITAS

ABSTRAK ..... **i**

KATA PENGANTAR ..... **ii**

DAFTAR ISI ..... **iii**

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Batasan Masalah 8

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan Penelitian 8

E. Manfaat Penelitian 9

F. Penjelasan Judul 9

G. Sistematika Penelitian 11

BAB II LANDASAN TEORI 13

A. Pengertian Tahsin Al-Qur'an 13

B. Tujuan Pengajaran Al-Qur'an 19

C. Pelaksanaan Tahsin Al-Qur'an 21

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar 42

E. Adab Membaca Al-Qur'an 46

F. Penelitian Relevan 48

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 49

A. Jenis Penelitian 49

B. Lokasi Penelitian..... 49
C. Informan Penelitian..... 50
D. Teknik Pengumpulan Data..... 51
E. Teknik Analisis Data..... 54
F. Pengecahan Keabsahan Data 56

BAB IV HASIL PENELITIAN..... 57
A. Temuan Umum 57
B. Temuan Khusus 64

BAB V PENUTUP..... 76
A. Kesimpulan 76
B. Saran 77

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur’an secara harfiah berarti bacaan sempurna, merupakan suatu nama pilihan Allah SWT yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur’an Al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu. Tiada bacaan semacam Al-Qur’an yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya atau tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihafal demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan kanak. Tiada bacaan melebihi Al-Qur’an dalam perhatian yang diperolehnya, bukan saja sejarahnya secara umum, tetapi ayat demi ayat, baik dari segi masa, musim, maupun turunnya, sampai kepada sebab-sebab serta waktu turunnya.

Al-Qur’an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jitaan jilid buku, generasi dan generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu, berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka, namun semua mengandung kebenaran. Al-Qur’an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.

Bacaan seperti Al-Qur'an diatur tatacara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebalkan atau diperhalus ucapannya, dimana tempat yang terlarang atau boleh, atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagi dan iramanya, sampai kepada etika membacanya.[1]

Sebagai umat Islam seharusnya kita boleh berbangga diri, Allah SWT membekali kita sebuah kitab yang sangat lengkap dan sempurna, *Al Huda, Al Syifs'*, dan *Al Mau'idzah* dan masih banyak lagi sebutan untuk Al-Qur'an. Allah SWT menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan manusia di dunia dan rahmat bagi seluruh alam. Selama ini Al-Qur'an tak ubahnya sebagai hiasan yang ditaruh di dalam almari, kaligrafi yang dipajang di dinding atau bahkan dijadikan mantera atau jimat yang digantungkan atau diletakkan ditempat tertetu. Tentu ini, bertentangan dengan apa yang diharapkan oleh Al-Qur'an sendiri yang menawarkan dirinya untuk dibaca seperti tertuang dalam QS. Al-Muzzammil: 20



Artinya: *".....bacalah yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an..."*[2]

---

[1] M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an TafsirTematik Atas Pelbagai Persoalan Umut* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 3

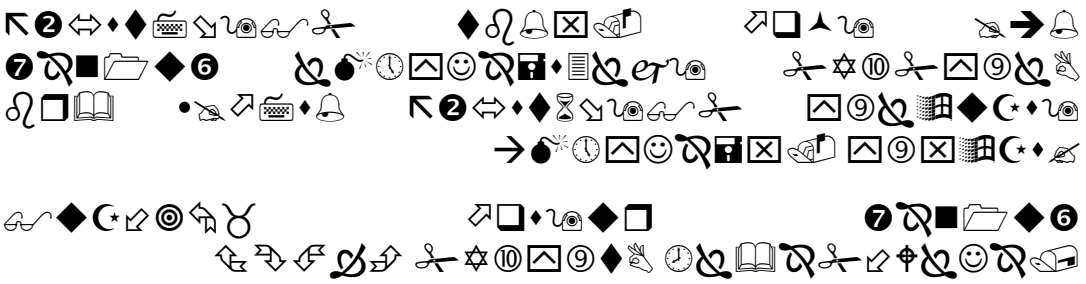
[2] Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008), h. 529

Tak hanya itu, Allah SWT juga memerintahkan manusia untuk mengkaji dan memahami isinya, kemudian diwujudkan dalam prilaku sehari-hari, seperti dijelaskan QS. Al-Qamar: 17



Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?[3]

Wajarlah jika Nabi Muhammad SAW mengatakan bahwa kita umatnya tidak akan tersesat apabila kita berpegang teguh (mengamalkan) dua hal, salah satunya adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan samudra ilmu yang tak akan habis dieksplorasi sepanjang masa. Firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi akhir zaman itu pun tak basi dan lapuk oleh waktu. Seperti dalam firman Allah SWT di dalam QS. Al-Kahfi: 109



Artinya: Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)".[4]

Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi SAW untuk semua manusia yang hidup sejak Nabi Muhammad diutus

[3] *Ibid*., h. 575
[4] *Ibid*., h. 304

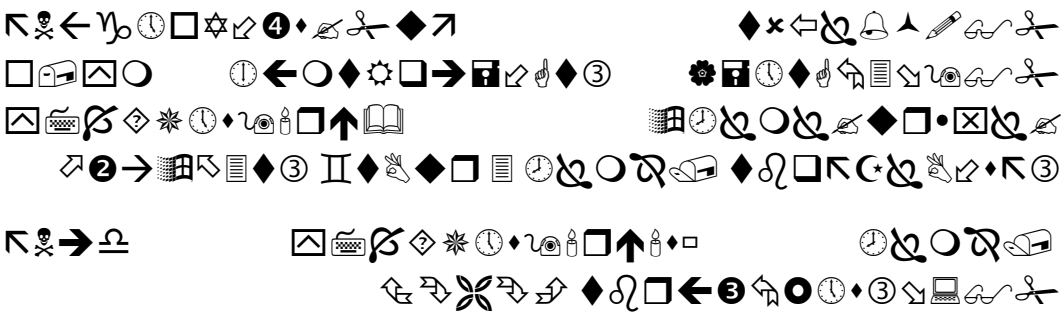
menjadi Rasul sampai manusia yang hidup akhir zaman. Dalam hal ini Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi seluruh manusia *(Hudan lin-nas)*, tidak terkecuali bangsa, suku, dan agama apapun, asalkan mereka menginginkan petunjuk dari Al-Qur'an dan mereka mampu memahami serta mau menerimanya, maka mereka akan mendapatkan. Namun, di samping itu, Al-Qur'an secara khusus menyatakan selain sebagai petunjuk juga berfungsi sebagai rahmat bagi orang-orang yang meyakininya *(rahmatan li al-muqnin)* dan orang-orang yang mengimani *(rahmatan li al-mukminin)*, artinya Al-Qur 'an akan menjadi petunjuk serta merahmati kepada orang-orang yang memiliki keyakinan dan keimanan terhadap Al-Qur'an.[5]

Karena Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi seluruh manusia *(hudan lin-nas)*, maka dalam membaca Al-Qur'an harus diupayakan mampu memahami makna yang terkandung dalamnya. Namun untuk sampai kepada tingkatan itu, tentu saja kita harus melalui fase yang pertama, yaitu mempelajari Al-Qur'an, baik belajar membaca huruf-huruf Al-Qur'an itu sendiri maupun dengan mempelajari maknanya.

Dalam membaca Al-Qur'an, kita wajib membaca dengan baik dan benar. Yang dimaksud dengan bacaan yang baik dan benar adalah bacaan yang sesuai dengan ilmu tajwid yang telah ada. Karena Nabi Muhammad SAW telah mengajarkan Al-Qur'an dan membacanya secara bertajwid

[5] M. Samsul Ulum, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*, (Malang: UIN-Malang Press), h.3

kepada para sahabat, kemudian tabi'in dan tabi' tabi'in, bagitu juga para salafus-shaleh. Seperti firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah: 121



Artinya: orang-orang yang telah Kami berikan Al kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya,, mereka itu beriman kepadanya. dan Barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi.

Pengertian ilmu tajwid ialah memperbaiki, membuat baik, membuat bagus akan sesuai apa saja.[6] Oleh sebab itu ilmu tajwid sangat penting dalam membaca ilmu Al-Qur'an. Ilmu tajwid menentukan umat muslimin untuk mengatahui tatacara melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sehingga diharapkan dengan belajar ilmu tajwid, tidak sekadar tahu tentang kaidah tata cara membaca saja, tetapi juga dapat memahami isi kandungan Al-Qur'an tersebut, sampai akhirnya dapat mengaplikasikan isi dari pada kandungannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Perguruan Tinggi Agama Islam memiliki mandat utama sebagai pusat pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Berada di

[6] Abdul Aziz Abdur Rauf,Al-Hafizh, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*, (Jarkata: Mazkar Al-Qur'an, 2009), h. 17

seluruh negara mayoritas umat Islam, kedudukan strategis PTAI akan berkontribusi pada pembentukan citra Islam di indonesia.

Posisi PTAI seperti itu mengharuskan adanya formulasi yang integratif terhadap studi-studi keislaman. Keberadaan Ma'had di kampus perguruan tinggi Islam diyakini dapat memperkuatka citra PTAI yang unik dan karakteristik sebagai pengembangan misi studi keislaman secara komperhensif. Dengan integratalitas itu diharapkan PTAI mampu menghasilkan mahasiswa dan alumni yang memiliki keunggulan akademik, keluhuran akhlak, ketinggian spiritualitas dan penguasaan ilmu pengetahuan secara terintegratif.[7]

Sehubungan dengan hal di atas, dapat diimplentasikan melalui pendidikan pesantren (Ma'had). Pendidikan Ma'had di perguruan tinggi biasanya disebut dengan istilah Ma'had Al-Jami'ah. Secara etimologi, proses pendidikan Ma'had Al-Jami'ah merupakan bagian dari pengintegrasian ilmu secara intensif di perguruan tinggi Islam. Bentuk penggabungan antara tradisi akademik perguruan tinggi dan Ma'had adalah model alternatif pendidikan tinggi yang ideal masa depan.[8]

Institut Agama Islam Negari (IAIN) Bukittinggi telah mengembangkan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bukittinggi dimana mahasiswa yang menempati Ma'had Al-Jami'ah adalah mahasiswa baru program

[7] UPT Ma'had, *Panduan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bukittinggi*, (Pekanbaru : Perc. Mitra Seni, 2018), h. 3

[8] Suryadharma Ali, *Paradigma Al-Qur'an* , (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), h. 128

Studi ditentukan berdasarkan Surat keputusan Rektor IAIN Bukitting. Akan tetapi berdasarkan fakta yang terjadi masih banyak ditemukan mahasiswa yang belum bisa memahami tajwid dalam bacaan Al-Qur'an-nya belum baik dan benar. Terutama mahasiswa yang tinggal di Ma'had, mereka sudah mengikuti program tahsin Al-Qur'an, akan tetapi banyak yang ditemukan mahasantri tidak menggunakan kaidah tajwid dalam menghafal Al-Qur'an karena bacaan Al-Qur'an-nya masih belum baik dan benar. Melihat realiti sedemikian rupa, sudahnya para musyrif/ah dan juga pengurus Ma'had untuk lebih memerhatikan dan menekankan para mahasantri untuk lebih giat dan sungguh-sungguh di dalam mempelajari Al-Qur'an.

Hal lain yang menjadi kendala yaitu mahasiswa baru Institut Agama Islam Negari (IAIN) Bukittinggi tidak hanya lulus dari pondok pesantren dan Madrasah Aliyah yang sudah mahir membaca ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga banyak lulusan dari sekolah-sekolah umum seperti Sekolah Menengah Atas (SMA) dan juga sekolah menengah kejuruan (SMK) yang masih banyak belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Oleh karena itu Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bukittinggi yang merupakan salah satu rukun Perguruan Tinggi Agama Islam, terwujud sebagai pusat pemantapan akidah akhlak, serta pengembangkan ilmu dan tradisi keislaman demi lahirnya sarjana Muslim.

IAIN Bukittinggi memiliki keunggulan di bidang ilmu keislaman melalui salah satu program dari Ta'lim Al-Qur'an yaitu tahsin Al-Qur'an.

Tahsin Al-Qur'an meitik berat pada kefasihan membaca Al-Qur'an yang mana juga tidak terlepas dari kaedah-kaedah tajwid yang telah dipelajari pada kegiatan Ta'lim Al-Qur'an di Ma'had.

Dengan adanya beberapa permasalahan yang di hadapi mahasiswa baru yang berada di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bukittinggi mengenai kesulitan membaca Al-Qur'an dan kurang fasihnya membaca Al-Qur'an, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **"PELAKSANAAN TAHSIN AL-QUR'AN DI MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN BUKITTINGGI"** .

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan untuk lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis perlu memberikan batasan masalah, yakni pelaksanaan tahsin Al-Qur'an mahasantriwati pada jurusan pendidikan Informatika (PTIK) di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bukittinggi.

C. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah tersebut, penelitian menaril beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan Tahsin Al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bukittinggi?
2. Apa saja kendala-kendala dalam kegiatan Tahsin Al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bukittinggi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Tahsin Al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bukittinggi.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala dalam kegiatan Tahsin Al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bukittinggi.

E. Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumbangan pikiran terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an pada mahasantri/wati di ma'had al-jami'ah IAIN Bukittinggi.
2. Sebagai informasi bagi masyarakat dan pihak terkaitan, terutama pendidikan bidang Al-Qur'an khususnya untuk meningkatkan pelaksanaan tahsin Al-Qur'an.
3. Bagi penulis, penelitian ini berguna bagipersyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahan maka penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul ini sebagai berikut:

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan hasil racangan atau keputusan. Pelaksanaan adalah kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai kegiatan, yaitu berawal dari kebijakan guna mencapai suatu tujuan maka kebijakan itu diturunkan dalam suatu program dan proyek.[9]

2. Tahsin Al-Qur'an

Kata tahsin (تَحْسِنْ) dalam bahasa Arab berasal dari kata (حَسَّنَ- يُحَسِّنُ- تَحْسِيْناً) yang maknanya "memperbaiki, memperindah, mempercantik dan membaguskan". Kata ini merupakan turunan dari kata dasar (حَسُنَ – يَحْسُنُ - حُسْناً) yang berarti bagus, baik, cantik.[10] Sedangkan secara istilah adalah memberi setiap huruf haknya dan hukum-hukum baru yang timbul setelah hak-hak huruf, berupa makhraj (tempat keluar), sifat, ghunnah (dengun), tarqiq (tipis), tafkhim (tebal), dan lainnya yang termasuk dalam hukum-hukum ilmu tajwid.[11]

Adapun tahsin Al-Qur'an dalam penelitian ini berarti sebuah kegiatan atau program pembinaan yang dilaksanakan oleh mahasiswa yang tinggal di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bukittinggi, berkaitan dengan perbaikan dan pembagusan bacaan Al-Qur'an. Kegiatan ini

[9] E. Mulyasa, *Pelaksanaan Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 21

[10] Kamus An-Nur, (Surabaya: Halim jaya), h. 43

[11] Ahmad Muhammad Mu'abbad, *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid*, (Solo : PQS Medis Group, 2014), h. 3

bisa di lihat dari tujuan tahsin itu sendiri yaitu untuk memperdalam teori ke Al-Qur'an.

3. Ma'had

Sebenarnya pengertian ma'had sendiri tidak jauh berbeda dengan pengertian pesantren. Mahmud Yunus memberi pengertian ma'had secara singkat yaitu sebagai perkumpulan, tempat pendidikan.[12]

Marwan Sarijo juga mengatakan bahwa pesantern (ma'had) adalah lembaga pendidikan Islam yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem *bandongan, sorongan, dan wetonan.*[13]

Pendidikan Ma'had di perguruan tinggi biasanya disebut dengan istilah Ma'had Al-Jami'ah. Secara etimologi, proses pendidikan Ma'had Al-Jami'ah merupakan bagian dari pengintegrasian ilmu secara intensif di perguruan tinggi islam. Bentuk penggabungan antara tradisi akademik perguruan tinggi dan Ma'had adalah model alternatif pendidikan tinggi yang ideal masa depan.[14]

G. Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan penulis akan memuat uraian secara garis besar dari isi penelitian dalam setiap bab, yaitu sebagai berikut :

---

[12] Zamkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Mizan, 2002), h. 18

[13] Mahfud Junaedim Mansur, *Rekrontuksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 96

[14] Suryadharma Ali. *loc. cit*

BAB I : tentang pendahuluan, dalam bab ini akan menguraikan tentang latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, dan sistematika.

BAB II : landasan teori, pada bab ini akan dibahas mengenai teori-teori yang mengandung dalam proses penyusunan penelitian. Berisi mengenai: pengertian pembelajaran tahsin Al-Qur'an, tujuan pengajar Al-Qur'an,pelaksanaan tahsin dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.

BAB III : metode penelitian, dalam bab ini akan dijelaskan mulai dari jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV : hasil penelitian, dalam bab ini akan dijelaskan mengenai temuan umum yaitu berkaitan dengan ma'had, dan temuan khusus yaitu berkaitan dengan hasil penelitian.

BAB V : penutup, dalam bab ini menjelaskan kesimpulan, dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tahsin Al-Qur'an

Kata tahsin (تَحْسِنْ) dalam bahasa Arab berasal dari kata (حَسَّنَ- يُحَسِّنُ- تَحْسِيْناً-) yang maknanya kurang lebih "memperbaiki, memperindah, mempercantik dan membaguskan". Kata ini merupakan turunan dari kata dasar (حَسُنَ – يَحْسُنُ - حُسْناً) yang berarti bagus, baik, cantik.[15]

Pengertian tahsin secara bahasa ini sama dengan pengertian tajwid yang merupakan mashdar dari(جَوَّدَ- يُجَوِّدُ- تَجْوِيْدًا)yang artinya membaguskan atau membuat jadi bagus. Sedangkan menurut istilah adalah mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluar dengan memberi hak dan mustahaknya.

Yang dimaksud dengan hak huruf adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut seperti Al Jahr, Isti'la' dan lain sebagainya. Sedangkan yang di maksud dengan mustahak huruf adalah sifat yang nampak sewaktu-waktu, seperti tafkhim, tarqiq, ikhfa' dan lain sebagainya.[16]

---

[15]Kamus An-Nur, (Surabaya: Halim jaya), h. 43

[16]Abdul Aziz Abdur Rauf,Al-Hafizh, P*edoman Daurah Al-Qur'an,* (Jakarta : Markaz Al-Qur'an, 2009., h.17

Al-Qur’an adalah kitab bagi manusia seluruhnya dan kitab bagi seluruh kehidupan. Karena itu Allah menjadikannya sebagai petunjuk bagi manusia dan semesta alam. Bukan ditujukan untuk satu bangsa tertentu atau kalangan orang tertentu, tetapi petunjuk untuk semua golongan manusia.

Adapun definisi Al-Qur’an ialah kalam Allah yang diturunkan secara bertahap melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dengan periwayatan yang mutawatir, terdapat dalam mushaf yang mulai dari surat al- Fatihah dan terakhir pada surat an-Nas.[17]

Kemudian, beberapa definisi tentang Al-Qur’an telah dikemukakan oleh ahli ulama dari berbagai keahlian dalam bidang bahasa, Ilmu Kalam, Usul Fiqih, dan sebagainya. Dan definisi tersebut sudah tentu berbeda satu sama lain, karena penekanannya berbeda-beda, disebab karena perbedaan keahlian mereka.

Sehubungan dengan itu, dr. Subhi al-Salih menyurumuskan definisi Al-Qur’an dipandang sebagai definisi yang dapat diterima oleh ahli para ulama terutama ahli bahasa, fiqih dan usul fiqih.

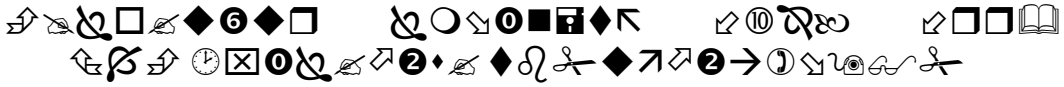
القُرانُهوالكِتابُالمُعْجِزُالمُنَزَّلُعلىالنبيّص.مالمَكْتُوبُفيالمَصاحَفِالمَنْقُولُ عليه بِالتَّوَاتِرُ المُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِه

Artinya : Al-Qur’an adalah firman Allah yang bersifat/berfungsi mu’jizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian Muhammad) yang diturun kepada Nabi Muhammad, yang tertulis di dalam mushaf-

[17] Zeid B. Smeer, *Ulumul Hadis dan Praktis*, (Malang : UIN Malang Press, 2008), h.60

mushaf, yang dinukil/diriwayatkan dengan jalan mutawatir,dan dipandang beribadah membacanya.[18]

Jadi dapat disimpulkam bahwa tahsin Al-Qur'an adalah memperbaiki atau membaguskan bacaan Al Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaedah-kaedah ilmu tajwid dan juga memperindah di dalam pelantunan bacaannya.Membaca Al Qur`an harus dilakukan dengan baik, sebagai realisasi dari firman Allah Ta'ala dalam surah Al Muzzammil: 4



Artinya: "...Dan bacalah Al Qur`an itu dengan perlahan-lahan (tartil)." (Al Muzammil:4)

Dan berdasarkan sabda Rasulullah SAW :

لَيْسَ مِنّامَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُران.

Artinya: "bukan dari golongan kami orang yang tidak melagukan Al-Qur'an".[19]

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tahsin al-Qur'an adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, dimana pembelajaran itu membahaskan tentang memperbaiki atau memperindahkan suara bacaan al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid, makhrijul huruf, dan merupakan pendorong untuk mentadaburi al-Qur'an serta memahaminya.

---

[18] Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1979), h. 1

[19]Salman bin Umar As-Sunaidi, *Mudahnya Memahami Al-Qur'an*, (Jakarta: Darul Haq, 2008), h.37

1. Keutamaan Al-Qur'an

Al-Qur'an diibaratkan jamuan tuhan, yang harus di kaji, dibaca, dipahami dam diamalkan. Miski sekadar belajar aksara (huruf) Al-Qur'an saja, Allah swt. telah memberikan apresiasi. Bacaan Al-Qur'an miski masih gegap, tidak fasih, susah, tidak mahir dan cadel, diberikan nilai pahala oleh Allah swt. Keutamaan belajar Al-Qur'an dijelaskan dalam sabda Rasul yang artinya

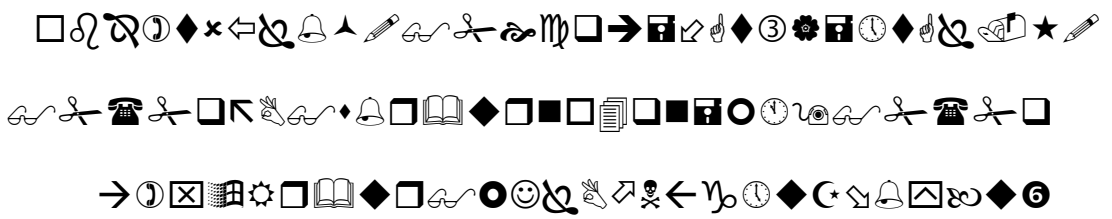
خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وعَلَّمَهُ.

"*Sebaik-baik kamu adalah yang membaca Al-Qur'an dan mengajarkannya*"(HR.Bukhori)

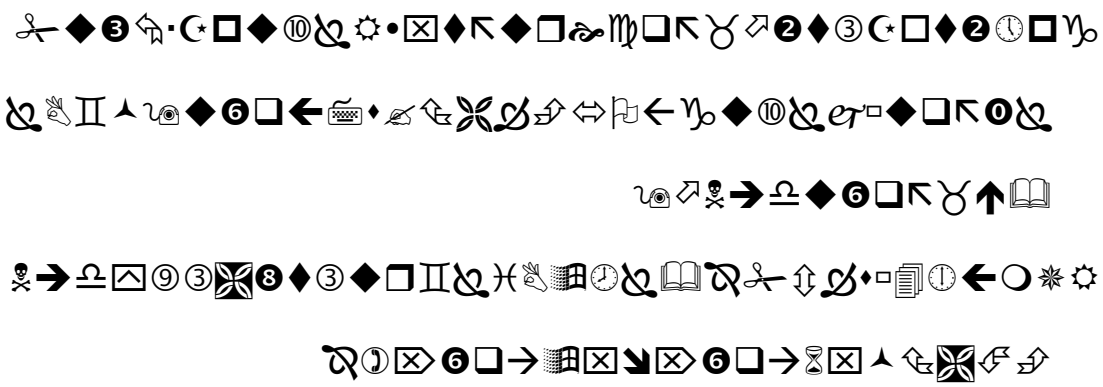
2. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Sesungguhnya orang yang paling mulia ibadahnya serta besar pahalanya ketika mendekatkan diri kepada Allah SWT adalah membaca Al-Qur'anul-Karim.[20]

a. Perniagaan yang tidak akan rugi



[20]Said Agil *Husin, Metode Insani Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an baik dan Benar,* (Jakarta : Gema Insani Press, 2002), h. 18



"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anuge- rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri." (Fathir : 29-30)

b. Menjadi yang terbaik

Rasulullah SAW., sebagaiman diriwayatkan oleh Utsman ra., bersabda :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ القُرْآنَ وعَلَّمَهُ.

"Yang terbaik di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya". (HR Bukhari)

c. Bersama malaikat pembawa kitab yang mulia dan baik

Rasulullah SAW., sebagaiman dikisahkan oleh Aisyah ra., juga bersabda :

الَّذِي يَقرَأُ وَهُو مَاهِرٌبِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الكِرَامِ البَرَرَةِ ،وَالَّذِي يَقرأُ القُرآنَ وَيَتَتَعْتَعُفِيهِ وَهُوَعَلَيهِ شَاقٌ لَهُ أجرَانِ.

"Orang yang membaca Al-Qur'an dan ia pandai maka ia bersama para malaikat membawa kitab yang mulia dan baik. Oarang yang membaca Al-Qur'an terbata-bata dan kesulitan maka ia mendapatkan dua pahala". (HR Tirmizi)

d. Seumpama buah utrujah yang wangi dan lezat

Abu Musa Al-Asy'ari ra. meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda :

مَثَلُ المُؤمِنُ الّذِي يَقرَأُ القرآن مَثَلُ الأُتْرُجّةِ : ريحهَا طَيّبٌ وطَعمُهَا حَلوٌ،ومَثَلُ المُؤمِنِ الذي لا يَقرأُ القرآنَ كَمثَلِ التّمرةِ : لا رِيح لَهَا وَطَعْمُهَا حلْوٌ،ومَثَلُ المُنَافِق الذي يَقرأُ القرآنَ كَمَثَلِ الرّيحانَةِ : ريحهَا طَيّبٌ وطَعمُهَامرٌّ،ومَثَلُ المُنَافِق الذي يَقرأُ القرآنَ كَمَثَلِ الحَنْظَلَةِ : لَيْس لَهَا رِيحُ وَطَعمُهَا مُرّ.

"Perumpamaan orang beriman yang menbaca Al-Qur'an itu seperti buah utrujah; aromanya wangi dan rasanya lezat. Perumpamaan orang beriman yang tidak membaca Al-Qur'an itu seperti kur; tidak beraroma tapi rasanya manis. Perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur'an itu seperti buah raihanah; armanya wangi tapi rasa pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an itu seperti buah handhalah (semacam labu); tidak beraroma dan rasa pahit". (HR Bukhari dan Muslim)

e. Mendapat syafaat di hari kiamat

Abu Umamah Al-Bahili pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda:

أقْرَءُ وا القُرآنَ فَإنَّهُ يَأْتِى يَومَ القِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ.

"Bacalah Al-Qur'an karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi yang membaca dan mengamalkannya pada hari kiamat nanti". (HR Muslim)

f. Mendapat kebaikan berlipat ganda

Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ قَرَأْ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُوْلُالم حَرفٌ، ولَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرفٌ.

"Barang siapa membaca satu huruf dari Kitabullah, baginya satu kebaikan. Satu kebaikan (dibalas) dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim sebagai satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf". (HR Tirmizi)[21]

B. Tujuan Pengajaran Al-Qur'an

1. Secara Umum

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan olrh Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW sebagai suatu petunjuk dan rahmat bagi manusia dalam hidupnya. Al-Qur'an merupakan firman Allah yang berisi petunjuk bagi manusia, sebagai pedoman bagi orang-orang yang mengetahui dan mengamalkannya. Firman Allah dalam surat Al-Alaq ayat4:

الّذِى عَلَمَ بِالْقَلَمَ

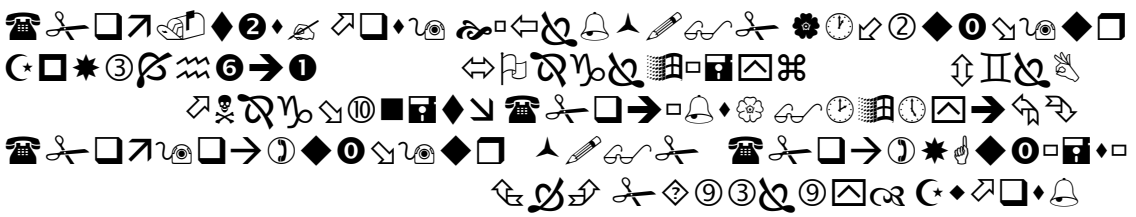
"Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam" (Al-Alaq:4)

Adapun hikmat bagi orang yang membaca Al-Qur'an antara lain dapat menghibur perasaan yang sedih dan menjadi penawar bagi yang sedang gelisah jiwanya. Dengan membaca Al-Qur'an dan memahami isi yang terkandung didalamnya serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari maka akan bertambahkan ketakwaan kita kepada Allah SWT.

2. Secara Khusus

[21]Said Abdul Adhim, *Nikmatnya Membaca Al-Qur'an Manfaat dan Cara Menghayati bacaan Al-Qur'an sepenuh hati*, (Solo : Aqwam, 2009), h. 14-17

Pengajaran Al-Qur'an memiliki fungsi utama yaitu melestarikan fitrah, baik fitrah kebenaran, fitrah tauhid, fitrah perilaku positif.maka peran pengajaran menjaga kehanifan agamnya, menamkan warna budi pekerti luhur sehingga kalek anak menjadi generasi penerus yang teguh, kokoh dam kuat mentalitas keimanannya.[22] Allah SWT berfirman dalam surat An Nisa ayat 9 :



> *"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar."* (An-Nisa :9)[23]

C. Pelaksanaan Tahsin Al-Qur'an

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang palin guru utama adalah mengondisikanlingkungan agar menunjuk terjadinya perubahan pri laku bagi peserta didik. Pembelajaran KTSP adalah pembelajaran diamana hasil beljar atau konpetensi yang diharapkan dicapai oleh siswa, sistem penyampaian, dan indikator pencapaian hasil belajar dirumuskan secara tertulis sejak perencanaan dimulai.

---

[22]Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca,Menulis,dan Mencintai Al Qur`an,* Gema Insani,Jakarta:2008 hlm15-16

[23]Qur'an Tajwid dilengkapi Terjemah, (Jakarta : Mangfirah Pustaka, 2006), h.78

Menurut Djahiri dalam proses pembelajaran prinsip utamanya adalah proses keterlibatan seluruh atau sebahagian besar potensi diri siswa (fisik dan nonfisik) dan kebermaknaannya bagi diri dan kehidupannya saat ini da di masa yang akan datang *(life skill).*[24]

1. Perencanaan

Perencanaan dalam arti yang sederhana dapat dijelaskan sebagai suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan di kerjakan pada waktu yang akan datang untuk akan datang untuk mencapaikan suatu tujuan yang telah ditetapka terlebih dahulu.[25]

Sebelum mengikuti program tahsin, kita harus membebani dulu semua yang ada di hati dan pikiran kita dari niat-niat yang tidak baik dan pemikiran yang salah tentang Al-Qur'an. Agar kita betul-betul mendapat manfaat di dunia dan akhirat dari apa yang kita pelajari. Memahami bahwa Al-Qur'an sangat berbeda dengan ilmu lain yang seperti kursus keterampilan, karena saat belajar Al-Qur'an, sesungguhnya kita sedang mempelajari kalam Allah yang suci, yang berarti kita akan memdekatkan diri kepadanya saat pelajari berlangsung.

Oleh karena itu, secara umum dibutuhkan kesucian jiwa dan hati. Setelah kita pastikan diri kita serius untuk belajar Al-Qur'an, maka yang harus kita pahami, bahwa mentalita belajar Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

---

[24]Kunandar, *Guru Profesional Implimentasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*,(Jakarta:Rajawali Pers,2010), h.287

[25]Jusuf Enoch, *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*,(Jakarta :Bumi Aksara, 1995),h.1

a. Ikhlas karena Allah

Dalam belajar Al-Qur'an akan sering mengalami kejenuhan, kehilangan semangat dan lain sebagainya. Keikhlasan adalah tidak berharap apapun selain dari Allah saat mempelajari Al-Qur'an, sehingga ia merasakan cinta dan rindu serta bahagia yang luar biasa saat bersama Allah ketika mengakrabi ayat-ayatnya, suasana seperti inilah yang harus didambakan saat kita belajar Al-Qur'an.

b. Banyak berdo'a kepada Allah

Rasa butuh yang kuat untuk bisa membaca atau menghafal Al-Quran adalah modal utama utama agar kita sukses dalam belajar Al-Qur'an. Namun rasa butuh ini bisa melemah seiring berjalannya waktu. Berdo'a adalah solusi yang sangat jitu dalam mengatasi kondisi seperti ini. Namun biasanya kita hanya akan tergerak banyak berdo'a, kalau kita betul-betul merasa butuh untuk bisa membaca Al-Qur'an.

c. Tsabat (Teguh Tidak Mudah Putus Asa)

Belajar Al-Qur'an adalah pintu pergabung untuk lebih dekat kepada Allah swt lewat hidup bersama Al-Qur'an. Karena itu jika terbatas belajar saja ,tidak mampu teguh dan istiqomah, bagaimana mungkin kita dapat hidup dengan Al-Qur'an. Jadi agar

kita teguh, kita harus yakini tujuan besar berinteraksi dengan Al-Qur'an, sedangkan kemampuan membaca pada hakikatnya sarana untuk tujuan besar.[26]

Perencanaan yang akan disusun dalam konteks pembelajaran meliputi:

a. Perumusan tujuan yang akan dicapai.
b. Menentukan bidang atau fungsi unit sebagai bagian yang akan melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan.
c. Menetapkan jangka waktu yang akan dipelukan.
d. Menetapkan metode atau carapenyampaian tujuan.
e. Menetapkan alat-alat yang akan dipergunakan untuk meningkatkan efisiensi pencapai tujuan.
f. Merumuskan rencana evaluasi atau penilaian untuk mengukur tingkahpencapaian tujuan.
g. Menetapkan jumlah dan sumber yang di perlukan.[27]

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan hasil racangan atau keputusan. Pelaksanaan adalah kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadikan tindakan nyata dalam rangka mencapai kegiatan, yaitu berawal dari kebijakan guna mencapai suatu

[26]Abdul Aziz Abdur Rauf,Al-Hafizh,*Op. Cip.*,h 187-188
[27]Oemar Hamali, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta :Bumi Aksara, 1995), h.57

tujuan maka kebijakan itu diturunkan dalam suatu program dan proyek.[28]

Pelaksanaan pembelajaran merupaka implemen dan rencana pelaksanaan pembelajaran, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penetup.

a. Tahap prainstrusional

Yang harus dilakukan guru adalah:

1) Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat yang tidak hadir
2) Bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasan materi pembelajaran sebelumnya.
3) Mengajukan pertanyaankepada siswa atau seorang siswa tertentutentang pembelajran yang sudah diberikan sebelumnya.
4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pembelajaran yang belum dikuasainya dari pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelunya.

b. Tahap instruksional

Pada kegiatan ini menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar yang disesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.Pada tahap pembelajaran atau tahap inti yaitu tahap materi pembelajaran

[28]E. Mulyasa, *Pelaksanaan Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 21

yang disusun sebelumnya. Kegiatan yang dilakukan guru dalam tahap ini adalah:

1) Menjelaskan kepada siswa tujuan yang akan dicapaimasing-masing siswa.
2) Menulis pokok materi yang akan dibahas.
3) Membahas pokok materi yang akan dituliskan.
4) Pada setiap pokokmateri yang dibahas sebaik-baiknya memberi contoh-contoh konkrit.
5) Penggunaan alat bantu dalam pembelajaran untuk memperjelas pembahasan setiappokok materi pembelajaran yang diperlukan.
6) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua materi.

c. Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Tujuan tahap ini untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahap kedua (instruksional). Kegitan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

1) Mengajukan pertanyaan kepada siswa baik secara lisan maupun tulisan.
2) Apabila pertanyaan belum dapat dijawab siswa kurang dari 70% maka guru barumengulang kembali materi pembelajaran yang belum dikuasai siswa.

3) Untuk memperkaya pengetahuan siswa tentang materi-materi pembelajaran yang di bahas, guru memberi tugas dirumah.
4) Akhiri pembelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan materi pembelajaran yang akan dibahas berikut.[29]

a. Metode Mebaca Al-Qur'an

Sebenarnya banyak sekali ditemuka metode pembelajaran membaca Al-Qur'an mulai dari qira'ati, iqro' dan lainnya, yang dapat mempermudahkan dalam pembelajaran Al-qur'an dengan cepat, baik dan benar. Adapun pengertian metode-metode tersebut ialah:

a. Metode Qira'ati

Pendekatan terbaik dalam mempelajari Al-qur'an adalah Tallaqi dan Musyafahah yaitu berhadapan langsung antara guru dan murid, seperti yang dilakukan oleh Malaikat Jibril dengan Rosulullah SAW ketika pertama kali wahyu diturunkan. Metode Qiro'aty adalah suatu metode/cara cepat yang digunakan untuk baca Al-qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan dengan cara tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

[29]Nana Sudjan, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru ALGESINDO,2004), h. 147-152

Metode Qiro'aty adalah cara cepat membaca Al-qur'an yang lebih menekankan pada praktek baca Al-qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Sesuai dengan latar belakang atau sejarah awal adanya metode qiro'aty ini, maka metode ini mempunyai suatu strategi serta prinsip dalam pembelajaran.

b. Metode Iqro'

Metode Iqro' adalah cara cepat membaca Al-qur'an yang terdiri dari 6 jilid, dilengkapi buku tajwid praktis dan dalam waktu relatif singkat. Metode ini dalam praktek pelaksanaannya tidak membutuhkan alat-alat yang bermacam-macam dan metode ini dapat ditekankan pada bacaan (mengeluarkan bacaan huruf atau suara huruf Al-qur'an) dengan fasih dan benar sesuai dengan makhrojnya dan bacaannya. Metode Iqro' secara praktis terbagi atas tiga bentuk, diantaranya:

1) Privat

Bentuk ini sering disebut dengan metode drill, yaitu cara mengajar yang dilakukan oleh ustadz dengan jalan melatih ketrampilan baca pada anak didik terhadap bahan yang telah diberikan. Cara ini dilakukan dengan berhadapan langsung antara ustadz dengan anak didik. Cara ini terbagi dalam tiga teknis, diantaranya: (1) *Listening Skill:* Siswa berlatih untuk mendengarkan bunyi huruf yang ada dalam

buku paket Iqro' dari ustadz; (2) *Oral Drill*: siswa berlatih dengan lisannya untuk mengucapkan apa yang didengar dari ustadz; (3) *Reading Drill*: siswa berlatih untuk membaca huruf yang telah didengar dan diucapkan.

2) *Klasikal*

Yaitu cara mengajar yang dilakukan oleh ustadz, dengan membentuk klasikal dari anak satu kelas untuk mencapai suatu tujuan secara bersama-sama. Cara ini dimaksudkan untuk mendapatkan timbal balik antara individu agar saling mempercayai dan menumbuhkan rasa sosialisasi antar sesama teman.

3) *Bentuk mandiri*

Bentuk ini sering disebut dengan metode pekerjaan rumah yaitu cara mengajar yang dilakukan ustadz dengan jalan memberi tugas khusus pada anak didik untuk mengerjakan sesuatu diluar jam pelajaran. Pada bentuk seorang ustadz membaca, menggambar dan menulis dari lembaran-lembaran yang disediakan dari sekolah.Adapun kelebihan Metode Iqro' adalah sebagai berikut: (1) Anak didik mudah menerima ang telah diberikan oleh ustadz melalui buku-buku pelajaran (Iqro'); (2) Anak didik dapat membaca huruf Al-qur'an dengan lancar dan sesuai dengan

makhrojnya; (3) Anak didik dapat membaca Al-qur'an dengan lancar sesuai dengan bacaan kalimatnya (tajwid).

c. Metode Tartil

Metode tartil adalah suatu cara dalam pembelajaran membaca dengan cepat, mudah bagi anak-anak dan orang dewasa. Dalam metode tersebut diharapkan bagi santri atau anak didik membaca Al-qur'an dengan harmonisasi nada-nada. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:Tartili / membaca dengan harmonisasi nada-nada (QS. Al-Muzammil:4)



Artinya: Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-quran itu dengan perlahan-lahan.

Metode tartil adalah merupakan suatu metode baca Al-qur'an memperindah suara bacaan Al-qur'an. Hal ini tentu saja sesuai dengan *ma'rajma'raj*nya agar makna yang terkandung di dalamnya tidak rusak dan berpindah arti. Dalam Al-qur'an ditegaskan Allah:



Artinya: Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al-quran itu dengan perlahanlahan. (QS. Al-Muzammil:4)[30]

b. Materi Tahsin

[30]http://Jurnal Intelegensia, Volume I, Nomor 1, April 2016, diakses Kamis, 22 Maret 2019 pukul 10.00

a. Tingkat – tingkat (Tempo) bacaan Al-Qur’an

Di dalam membaca Al-Qur’an terdapat suatu istilah untuk menanamkan tingkat atau tempo suatu bacaan Al-Qur’an tersebut. Adapun empat tingkatan (tempo) yang telah disepakati oleh ahli tajwid.

1) At-Tartil

هو القِرَاةُبِتُؤْدَةٍوَاَطْمِئْنَانٍ وإِجْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَجْرَجِه مع إِعْطَائِهِ حَقَّ هُوَمُسْتَحَقَّهُ مع تَدَبُّرِالْمَعَانِ.

Artinya: “Yaitu: Membaca dengan pelan dan tenang, mengeluarkan setiap huruf dari makhratnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya, baik asli maupun baru datang (hukum-hukumnya) serta memperhatikan makna (ayat)”.

Membaca dengan pelan dan tenang maksudnya tidak tergopoh-gopoh namun pula tidak terserat-serat. Huruf diucapkan satu persatu dengan jelas dan tepat menurut makhrijnya dan sifatnya. Ukuran panjang pendeknya terpelihara dengan baik serta berusaha mengerti kandungan dan maknanya.

2) Al-Hadr

وهوالِاسْرَاعُ في القِرأةِمع مُرَاعَاتِ الاَحْكَامِ

Artinya: “Membaca dengan cepat tetapi masih menjaga hukum-hukunya”.

Yang dimaksud cepat disini adalah menggunakan ukuran terpendek dalam batas peraturan tajwid, jadi bukannya keluar

dari peraturan sebagaimana yang banyak kita jumpai pada acara tahlilan, yasinan, atau sholat tarawih. Karena bacaan cepat yang keluar dari peraturan ini cenderung merusakan ketentuan membaca Al-Qur'an sebagaimana telah diajarkan Rasulullah SAW.

3) At-Tadwir

وهومَرْتَبَةٌمُتَوَسِّطَةٌبَيْنَ التَّرْتِيْلِ والحدْرِ.

Artinya: "Yaitu: Tingkat pertengahan antara tartil dan hadr".

Bacaan ini lebih dikenal dengan bacaan sedang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu pelan, tetapi pertengan antara keduanya.

4) At-Tahqiq

وهومِثْلُ التَرْتِيْلِ إِلّاانَّهُ اَكْثَرُمِنْهُ اطْمِئْنَانًا.

Artinya: "Yaitu: Membaca seperti halnya tartil tetapi lebih tenang dan perlahan-lahan"

Tempo ini hanya boleh dipakai untuk belajar (latihan) dan mengajar. Dan tidak boleh dipakai waktu sholat atau menjadi iman.[31]

b. Tempat keluarnya huruf

Supaya lebih cepat dan tepat dalam mempelajari makhroj huruf, ulama Qira`at menuangkan pengucapan dalam bentuk

[31]Mah Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, (Surabaya: Halim Jaya, 2007), h 9

tulisan, ditopang dengan latihan secara terus menerus dalam pengucapannya, maka akan dapat memperlancar lidah dalam mengucapkan huruf dengan baik dan benar. Secara global makhroj huruf ada lima tempat :

1) Rongga mulut

Huruf-huruf yang keluar dari rongga mulut adalah huruf-huruf mad, yakni: pengucapannya dengan memonyongkan dua bibir, pengucapannya dengan menurunkan bibir bagian bawah, serta pengucapannya dengan membuka mulut.

2) Tenggorokan

Huruf yang keluar dari tenggorokan adalah, hamzah dan ha dari tenggorokan bawah, `ain dan ha dari tenggorokan tengah, ghain dan kho dari tenggorokan atas.

3) Lidah

Huruf-huruf yang keluar dari lidah yaitu: qaf, kaf, ya, syin, jim, dad, ra, nun, lam, to, dal, ta, dzo, dza, tsa, sod, dan za.

4) Dua bibir

Huruf-huruf yang keluar dari dua bibir yakni : fa keluar dari bibir bawah bagian dalam bertemu ujung gigi seri atas, mim dan ba keluar dari dua bibir yang dirapatkan, sedangkan wau dengan memonyongkan bibir.

5) Rongga hidung

Huruf-huruf yang keluar dari rongga hidung adalah huruf-huruf ghunnah (dengung), terdapat pada tujuh tempat diantaranya: Mutajanisain, Idgham Mitslain, Iqlab, Ikhfa Haqiqi, Ikhfak Syafawi.[32]

c. Sifat-sifat huruf

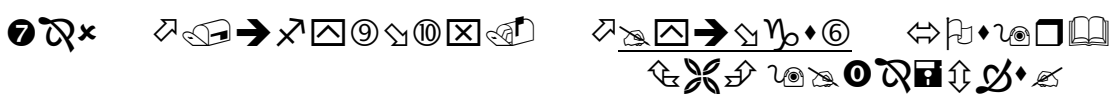
Tujuan mempelajari sifat-sifat huruf adalah agar huruf yang keluar darimulut semakin sesuai dengan keaslian huruf Al qur`an. Sifat huruf dalam Al-Qur`an terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Sifat yang memiliki lawan kata.
2) Sifat yang tidak memiliki lawan kata.[33]

d. Qalaqalah

Yang termasuk huruf qalqalah yaitu:ق،ط،ب،ج،د. Apabila huruf qalqalah tersebut mati atau pada huruf qalqalah itu membaca berhenti maka huruf itu diucapkan seraya menambahkan semacam pantulan bunyi dari huruf itu sendiri di akhir pengucapan.Kasus qalqalah ada dua yaitu, Qalqalah Sughraa dan Qalqalah Qubraa:-

1) Qalqalah Sughraa huruf qalqalah itu memang mati (mati asli). Contoh dalam surat Al-Fiil ayat 2:



[32]United Islamic Cultural Centre Of Indonesia, *Tajwid Qarabasy,*(Jakarta Timur :Rawamangun, 2005), h.8

[33]Abdul Aziz Abdur Rauf,Al-Hafizh, *Op. Cit.*, h 43

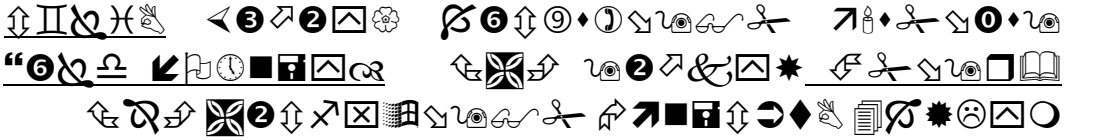
2) Qalqalah Qubraa huruf qalqalah itu menjadi mati karena membaca berhenti pada huruf itu. Di sini pemantulan bunyi dilahirkan lebih jelas lagi. Contoh dalam surat Al-Lahab ayat 1:[34]



e. Hukum nun mati dan tanwin

Dalam membaca Al-Qur'an kita akan mendapatkan nun mati atau tanwin yang ada setiap ayat. Pengucapan nun mati atau tanwin ada yang harus jelas, ada yang harus samar, ada yang harus lebur sehingga nun mati atau tanwin tersebut tidak tampak, dan ada pula yang berubah menjadi mim. Untuk itu mari kita bhas satu persatu hukum-hukum tersebut.

1) *Izhar* (atau lengkapnya Izhar Halqi) secara bahasa artinya jelas. Sedangkan menurut ilmu tajwid adalah pembacaan nun mati atau tanwin sesuai dengan makhrajnya tanpa dighunnahkan apabila bertemu dengan salah satu huruf *halqiyah* (tenggorokan). Huruf-hurufnya adalah :ح-غ-ح-ع-ه-ء

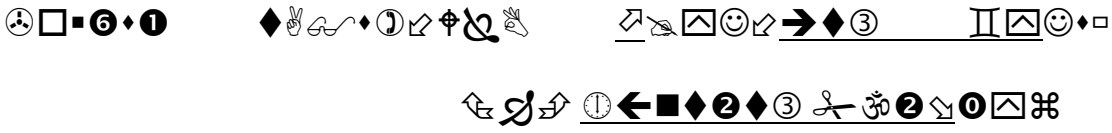


[34]A. Nawawi Ali, *Pedoman Menbaca Al-Qur'an (Ilmu tajwid),* (Mutiara Sumber Widya, 2002), h.4

Surat Al-Qadr ayat 3danayat 5

2) *Idgham*secara bahasa berarti memasukan. Sedangkan menurut ilmu tajwid adalah pengucapan nun mati atau tanwin secara lebur ketika bertemu dengan huruf-huruf idgham, atau pengucapan dua huruf seperti dua huruf yang ditasydidkan. Pembacaan idgham, ada yang harus dighunnahkan yaitu yang dinamakan dengan idgham bighunnah atau idgham ma'al ghunnah, dan ada pula yang tidak boleh dighunnahkan, yang tersebut bila ghunnah.

a) Huruf idgham bighunnah:ي-و-م-نContoh :



Surat Al-Zalzalah ayat 7

b) Huruf idgham bila ghunnah:ر-لContoh :



Surat Al-Mursalaat ayat 15

3) Iqlab, secara bahasa artinya merubah. Sedangkan menurut istilah adalah pengucapan nun mati atau tanwin yang bertemu dengan huruf ba' yang berubah menjadi mim dan disertai dengan ghunnah (sebagian ulama' menambahkan ikhfa', yakni suara

mim tidak terdengar sempurna karena dua bibir tidak merapat dengan sempurna). Contoh :

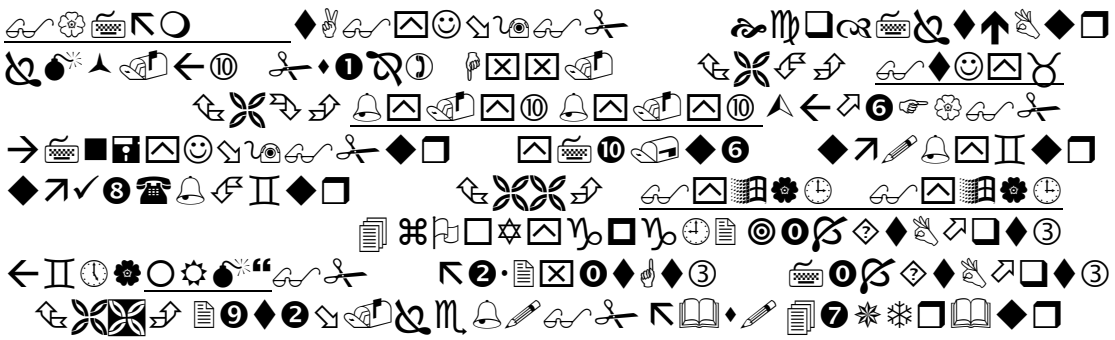


Surat Al-Layl ayat 8

4) Ikhfa' (atau lengkapnya Ikhfa' Haqiqi) secara bahasa artinya menutupi. Sedangkan yang dimaksud di sini adalah pengucapan nun mati atau tanwin ketika bertemu dengan huruf-huruf ikhfa' memiliki sifat antara Izhar dan Idgham dengan disertai ghunnah. Huruf-hurufnya berjumlah 15[35]:

ظ،ض،ت،ف، ز،ط،د،س،ق،ش،ج،ك،ث،ذ،ص

Contoh:



Surat Al-Fajr ayat 20-23

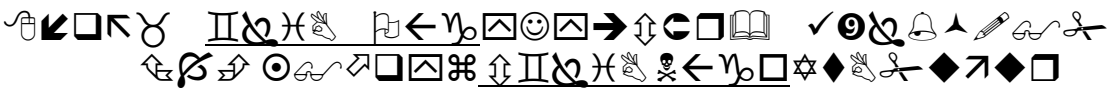
f. Hukum mim mati

[35]Abdul Aziz Abdur Rauf,Al-Hafizh, *Op.Cit.,* h. 73-76

Apabila terdapat mim sakinah (mim mati), maka hukum bacaannya ada tiga macam, yaitu: idgham mitslain, ikhfa' syafawii dan izhar syafawi.

1) Idghaam Mitslain

Yaitu apabila mim mati bertemu dengan mim. Cara pengucapnya harus disertai dengan ghunnah. Contoh:



Surat Quraysy ayat 4

2) Ikhfa' Syafawi

Yaitu apabila mim mati bertemu dengan ba'. Cara pengucapnya, yakni mim tampak samar disertai dengan ghunnah. Contoh :



Surat Al-Fiil ayat 4

3) Izhar Syafawi.

Yaitu apabila mim mati bertemu dengan selain huruf mim dan ba'. Cara pengucapnya adalah mim harus tampak jelas tanpa ghunnah, terutama ketika bertemu dengan fa' dan waw. Sedikit pun mim tidak boleh terpengaruh makhraj fa' dan waw walaupun makhrajnya berdekat atau sama.[36]Contoh: Surat Asy-Syarh ayat 1

[36]*Ibid.*,h.89



g. Tafkhim dan tarqiq

Ada huruf-huruf atau keadaan-keadaan yang di situ suatu huruf diucapkan secara tafkhiim(tebal/berat) atau tarqiiq (tipis/ringan).

a. Huruf Isti‘laa’

Tujuh huruf di bawah ini disebut huruf Isti‘laa’ dan harus selalu diucapkan secara tebal.

b. Huruf Laam pada Kata Allaah (Laam Jalaalah)

Ada dua cara mengucapkan huruf لpada kataالله (laam jalaalah) yaitu, secara tebal dan secaratipis. Hurufلitu diucapkan secara tebal jika didahului oleh bunyi vokal ’a’ (baris fathah)atau ’u’ (baris dhammah). Contoh dalam surat Asy-Syuuraa’ ayat 24 di bawah (dalam kotak).Sebaliknya, huruf lam itu diucapkan secara tipis jika didahului oleh bunyi vokal ’i’ (baris kasrah).Contoh dalam surat Asy-Syuuraa’ ayat 24 di bawah (dalam lingkaran).

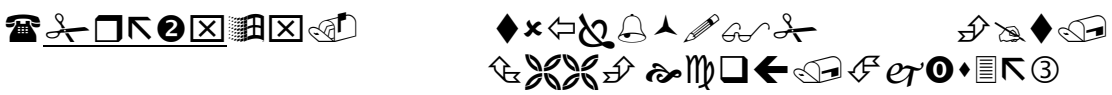


c. Huruf Raa

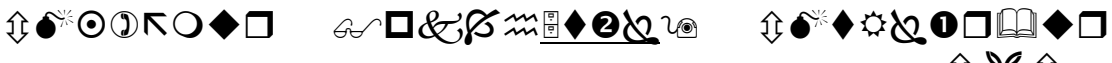
Dalam beberapa keadaan huruf ر diucapkan secara tebal, sementara dalam keadaan lain secara tipis.

- Huruf ر diucapkan secara tebal jika:

i. berbaris fathah atau dhammah, contohnya:

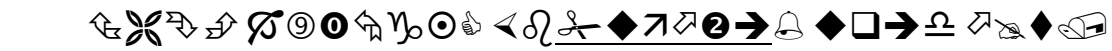


Surat Al-Insyiqaaq :22

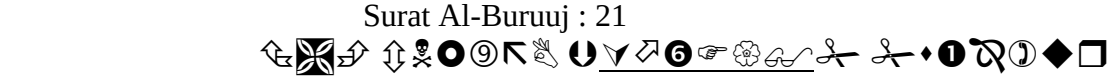


Surat Al-Insyiqaaq : 2

ii. mati sesudah bunyi vokal ’a’ (fathah) atau ’u’ (dhommah), contohnya:



Surat Al-Buruuj : 21



Surat Al-Insyiqaaq : 3

termasuk juga mati karena membaca berhenti, seperti:Surat Al-Kawtsar :3



iii. mati sesudah bunyi vokal ’i’ (kasrah) tidak asli, yaitu yang terdapat pada hamzah (ء) pada kata perintah atau washal karena, itu hilang (diabaikan) pada saat membaca tidak berhenti melainkan diteruskan (washal). Contoh: Surat Al-Fajr : 28

bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.[38]

a. Jenis Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran adalah evaluasi program, bukan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar hanya berupa bagian dari evaluasi pembelajaran. Sebagai suatu program, evaluasi pembelajaran dibagi menjadi lima jenis, yaitu:

1) Evaluasi perencanaan dan pengembangan

Hasil evaluasi ini sangat diperlukan untuk mendesain program pembelajaran. Sasaran utamanya adalah memberikan bantuan terhadap awal dalam penyusunan program pembelajaran. Persoalan yang disoroti menyangkut tentang kelayakan dan kebutuhan. Hasil evaluasi ini dapat meramalkan kemungkinan implementasi program dan tercapainya keberhasilan program pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi dilakukan sebelum program sebenarnya disusun dan dikembangkan.

2) Evaluasi monitoring

Evaluasi ini dimaksudkan untuk memeriksa apakah program pembelajaran mencapai sasaran secara efektif dan apakah program pembeljaran terlaksana sebagaimana mestinya. Hasil evaluasi ini sangat baik untuk mengetahui kemungkinan pemborosan sumber-

[38]Zeanal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009)Cet-1, h.2

sumber dan waktupelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat dihindarkan.

3) Evaluasi dampak

Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui dampak yang timbulkan oleh suatu program pembelajaran. Dampak ini dapat diukur berdasarkan kriteria keberhasilan sebagai indikator ketercapaian tujuan program pembelajaran.

4) Evaluasi efisiensi-ekonomis

Evaluasi ini dimaksudkan untuk menilai tingkat efesiensi pelaksanaan program pembelajaran. Untuk itu, diperlukan perbandingan antara jumlah biaya, tenaga, dan waktu yang diperlukan dalam suatu program pembelajaran dengan program lainnya yang memiliki tujuan yang sama.

5) Evaluasi program komprehensif

Evaluasi ini dimaksudkan untuk menilai program pembelajaran secara menyeleruh, seperti perencanaan program, pelaksanaan program, monitoring pelaksanaan, dampak program, tingkat keefektifan dan efisiensi.[39]

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

1. Faktor-faktor internal

Yaitu keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor internal meliputi 2 aspek yaitu:

[39]*Ibid.*,h.33

1) Aspek Fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi intensitas dan semangat, hal ini dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga proses informasi sangat terganggu.

Keadaan fungsi fisiologis tertentu, terutama kesehatan pancaindra akan mempengaruhi belajar. Pancaindra merupakan alat untuk belajar. Karenanya, berfungsinya pancaindra dengan baik merupakan syarat untuk dapatnya belajar dengan baik, indra merupakan gerbang masuknya berbagai informasi dalam proses belajar.[40]

2) Aspek Psikologis (yang bersifat rohaniah)

Sebenarnya cukup banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun di antara faktor-faktor yang termasuk aspek psikologis yang dipandang esensial adalah:

a) Intelrgensi

Intelegensi merupakan kecakapan yang terdiri atas tiga jenis, yaitu:

i. Kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif.

[40] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,(*Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008) h.127

ii. Mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif.

iii. Mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat.

Intelegensi juga merupakan kemampuan psikifisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang cepat.

b) Perhatian

Bahwa perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau benda-benda. Untuk memperolehkan hasil belajar yang baik, siswa harus memberi perhatian penuh pada bahan yang dipelajarinya, karena apabila bahan pelajaran tidak menjadi perhatian bagi siswa akan menimbulkan kebosanan, sehingga yang bersangkutan tidak suka lagi belajar.

c) Sikap siswa

Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif, berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara relatif tetap terhadap objek tertentu, seperti orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

d) Bakat

Bakat merupakan kemampuan untuk belajar. Secara umum bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Kemampuan

potensial itu baru akan realisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

e) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan termasuk belajar yang di minati siswa akan diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang.

f) Motivasi

Motivasi merupakan keadaan internal organisme yang mendorangnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi dapat dibedakan ke dalam motivasi *intrinksik* dan *ekstrinsik.* Motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorangnya untuk belajar. Motivasi ekstrinsik merupakan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

2. Faktor-faktor eksternal

Yaitu kondisi di sekitar siswa. Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar siswa. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur’an terdiri dari dua macam, yaitu:

a. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi yaitu orang tua dan keluarga. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan letak demografi keluarga (letak

rumah), semua dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap proses belajar siswa.

Yang termasuk lingkungan sosial lainnya adalah guru, terutama kompetensi pribadi dan professional guru sangat berpengaruh pada proses dan hasil belajar yang dicapai anak didik. Selanjutnya, lingkungan sosial mencakup, teman-teman bermain, kurikulum sekolah dan lingkungan masyarakat.

b. Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.[41]

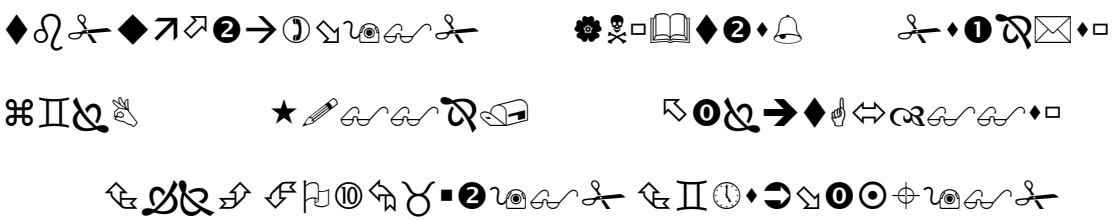
E. Adab Membaca Al-Qur'an

Dalam membaca Al-Qur'an ada adab yang harus diketahui oleh setiap orang yang hendak membaca Al-Qur'an. Di antara adab membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

1. Sebelum membaca Al-Qur'an, hendaknya seseorang membersihkan mulutnya dengan siwak atau selainnya. Siwak adalah sunah pada saat akan shalat, tilawah, wudhu, dan khotbah.
2. Saat membaca Al-Qur'an hendaknya dalam keadaan suci.
3. Dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an di tempat yang bersih.

[41] *Ibid.*,h.128-133

4. Tilawah diawali dengan membaca ta'awwudz, memintak perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Ini berdasarkan firman Allah:



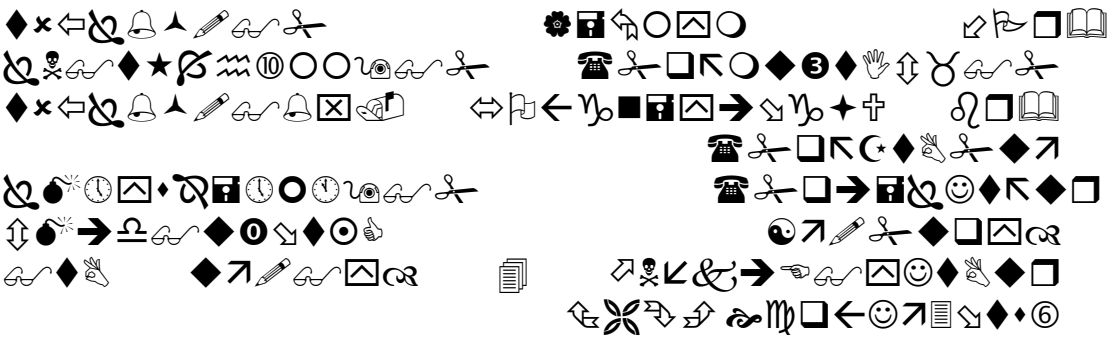
"Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk". (QS. An-Nahl: 98)

5. Pada saat membaca Al-Qur'an harus disertai kekhusyukan dan tadabur. Allah berfirman:



"Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya". (QS. An-Nisa' : 82)

6. Dianjurkan mengulang-ulang ayat untuk menadaburinya. Tamim Ad-Dari dahulu selalu mengulang-ulang ayat:



“Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, Yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu.” (QS. Al-Jatsiyah : 21)

7. Menangis pada saat membaca Al-Qur’an disyariatkan jika hal itu karena takut kepada Allah bukan karena riya’. Allah berfirman:



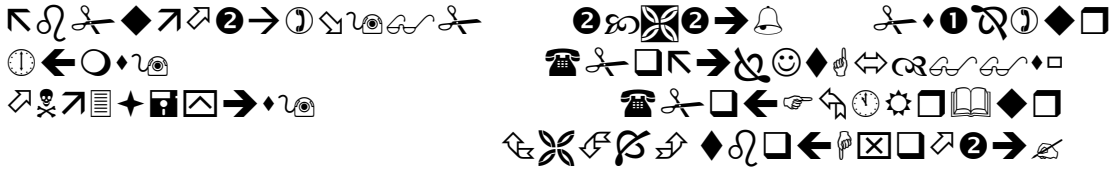
“ Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'.” (QS. Al-Isra’ :109)

8. Dianjurkan untuk membaca dengan tartil. Keharusan membaca secara tartil telah disepakati oleh para ulama berdasarkan firman Allah:



“....Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.” (QS. Al-Muzammil : 4)

9. Tidak tertawa, gaduh, dan berbicara saat membaca Al-Qur’an, kecuali terpaksa. Dan hendaknya melaksanakan firman Allah:



“Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahma”. (QS. Al-A’raf : 204)

10. Dianjurkan unruk memperbagus suara bacaan. Ini merupakan ijmak para ulama dan disebutkan dalamsebuah hadits:

"barang siapa yang tidak melagukan Al-Qur'an maka ia bukan dari kami". (HR. Abu Daud)[42]

F. Penelitian Relevan

1. Dedi Indra Setiawan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul: "Pelaksanaan kegiatan tahsin Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qu'an Mahasiswa di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ". Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, informan kunci adalah guru dan mahasiswa. Penelitian ini menggambarkan apa itu sebenarnya kegiatan tahsin al-qur'an baik itu merupa tujuan dalam tahsin dan metode yang di terapkan pada Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini

   Perbedaan dengan penelitian penulis adalah tempat penulis di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bukittinggi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian yang dilakukan sebelum hanya terfokus kepada tujuan da metode yang di terapkan dalam kegiatan tahsin, untuk penelitian sekarang peneleti meneliti pelaksanaan tahsin al-qur'an yang mencakup perencanaan pelaksanaan dan evaluasinya hanya terfokus pada ustas/ah .[43]

---

[42]Said Abdul Adhim,*Op. Cip.*,h..23-29

[43]Dedi Indra Setiawandalam penelitian yang berjudul Pelaksanaan kegiatan tahsin Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qu'an Mahasiswa di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, skripsi di UIN Maulana Malik Ibrahim

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Maksudnya data yang diperoleh bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi dan dokumenresmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari peneliti kualitatif ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif. Pendekatan deskriptif ini bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau daerah tertentu mengenai berbagai sifat dan faktor tertentu.

Sugiono juga menerangkan di dalam bukunya, metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filasafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data berifat induktif/kualitatis dan hasil penelitiankualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[44]

B. Lokasi Penelitian

Malang pada setujui pada tanggal 18 Mei 2015, di akses pada Kamis, 22 Maret 2019 pukul 10.00 WIB

[44] Sugiono, *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R& D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.9

Penentuan lokasi dipilih ditempat penulis akan melakukan proses penelitian. Tepatnya di ma'had al-jami'ah IAIN Bukittinggi. Adapun alasan penulis mengambil lokasi ini karena penulis menemukan permasalahan yang perlu penyelesaian secara ilmiah yaitu pelaksanaan tahsin Al-Qur'an di ma'had al-jami'ah IAIN Bukittinggi.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian, walaupun hanya bersifat informan sebagai tim dengan kebaikannya dan kesukarelaannya, ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.[45]

Informan dalam penelitian ini terbagi kepada 2 macam yaitu :

1. Informan kunci

   Informan kunci adalah orang yang dijadikan kunci. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah ustaz/ustazah. Satu informan dapat memberikan informasi-informasi akan dikembangkan sampai titik kejenuhan sehingga semakin lama semakin banyak informasi yang diperoleh.

2. Informan pendukung

[45] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), Cet. Ke-5,h. 3

Informan pendukung adalah informan tambahan. Informan pendukung ini ada setelah adanya informan kunci, dalam penelitian ini yang menjadi informan pendukung adalah mahasantriwati, musyrifah dan ibuk pembina.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling stategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpilan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[46] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga metode yaitu :

1. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang baik untuk mengawasi pelaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, wktu dan keadaan tertentu.[47]

Adapun yang diobservasi oleh peneliti selama melakukan penelitian yaitu proses kegiatan tahsin Al-Qur'an dari upaya seorang

[46] Sugiono, *Op. Cit.,* h. 224

[47] M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 165

musyrifah menngiring mahasiswa putri untuk berangkat ke kelas sampai kegiatan tahsin itu selesai dan mengabsen kehadiran mahasiswa, dengan harapan penelitian mendapatkan sebuah gambaran bagaimana proses kegiatan tahsin Al-Qur'an tersebut, serta faktor-faktor yang menghambat dan menunjang di dalam proses kegiatan tersebut.

2. Wawancara

Wawacara merupakan kegitan atau metode pengumpulan data yang dilakukan dengan bertatapan lansung dengan responden, sama seperti penggunaan daftar pertanyaan. Akurasi data dan pelengkapan data yang akan diperoleh dalam wawancara sangat tergantung pada teknik, kemampuan dan pengusaan si pewawancara. Apakah ia mempunyai teknik yang jitu untuk mengorek data, apakah ia mampu menguasai mengarahkan responden sehingga responden tertarik dan bersedia dengan senang hati meladeni pertanyaan-pertanyaan yang diajukan atau apakah ia mengusai bahan yang akan dinyatakan.

Sebaiknya wawancara dilakukan setelah persiapan dimantapkan. Dalam persiapan wawancara, sampel responden,kriteria-kriteria responden, pewawancara, serta interview guide, telah disiapkan lebih dahulu.[48]

[48] Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonimi Dilengkapi Beberapa Alat Analisis dan Penuntun,*(Jakarta: Bumi Askara,2003),h. 143-144

Dalam penelitian ini, wawacara dilakukan dengan beberapa informan sebagai berikut:

a. Mudir Ma'had Al-jami'ah IAIN bukittinggi, untuk mengetahui bagaimana latar belakang mA'had ini terbentuk.
b. Ibuk pembina Ma'had Al-jami'ah IAIN bukittinggi, untuk mengetahui apa saja kegiatan menunjang kemampuan membaca Al-Qur'an di ma'had dan juga latar belakang dimulainya kegiatan tahsin ini.
c. Musyrifah, untuk mengetahui bagaimana keadaan mahasiswa ketika kegiatan tahsin ini berlansung.
d. Mahasiswa putri yang mengikuti kegiatan tahsin, untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh tahsin ini terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambaran atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin

kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulisan akademik dan seni yang telah ada.[49]

Dalam penelitian ini, peneliti akan mempelajari dokumen yang berkaitan dengan tahsin Al-Qur'an yang diterapkan. Seperti silabus, buku panduan, materi tahsin absen dan lainnya.

E. Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hai ini Nasution menyatakan " Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlansung trus sampai penulisan hasil penelitian.[50]

Beberapa cara praktis untuk menyajikan atau menganalisis data dengan langkah-langkah berikut:

1. Membuat Catatan lapangan

Maksud dari langkah ini adalah peneliti mencatat, merekam atau memotret apa yang didengar dan dilihat di lapangan, sebagai hasil wawacara mendalam, pengamatan dan membaca dokumen. Langkah ini bisa disebut fase pengumpulan data *(data collection)*. Jadi di setiap penelitian, peneliti selalu mencatat hal-hal yang berkaitan dengan tahsin Al-Qur'an seperti dimana tempat kegiatan,

[49]Sugiono, *Op. Cit.,* h. 240
[50] *Ibid*., h. 245

siapa ustaz/ustazah yang mengisi tahsin Al-Qur'an, berapa banyak peserta yang mengikutinya dan lain sebagainya.

2. Membuat Cacatan Penelitian

Dalam langkah kedua ini, peneliti menulis kembali semua yang diperoleh dari langkah pertama, sehingga menjadi catatan yang lebih rapi, mudah dipahami, enak dibacatetapi hanya berisi yang terkait dengan yang diperlakukan. Langkah ini bisa disebut sebagai fase pengurangan atau pembuangan data yang tidak diperlukan *(data reduction)*. Jadi seperti contoh jika peneliti telah melakukan penelitian lapangan, catatan yang didapat itu sebisa mungkin selain disebuah buku yang rapi atau catatan yang lain dengan rapi, agar ketika dibutuhkan untuk menggali penelitian kembali peneliti dengan mudah mendapatkan atau mengambilkan catatan yang ada.

3. Mengelompokkan Data Sejenis

Yang dimaksud dengan data sejenis yaitu sekumpulan data yang merupakansejumlah indikator atau konsep- internal dari satu konsep. Misalnya jika Clifford Gerrz meneliti tentang keagamaan orang Jawa *(religion of jawa)* dia menemukan angkapan, pendapat, cerita, prilaku, lokasi beraktivitas para responden yang dia kelompokkan menjadi "data sejenis".

4. Melakukan Interpretasi dan Penguatan

Maksud dari langkah ini adalah peneliti "meraba-raba" memberi arti terhadap deskriptif para responden (kelompok data) dalam menjawabkan permasalah penelitian. Peneliti dalam hal ini sedang dalam aktifitas konseptualisasi. Ketika peneliti sudah mampu untuk mengelompokkan data, sebenarnya sudah ada arah tertentu untuk membuat konsep.

Setiap contoh setelah peneliti mendapatkan data dari wawancara kepada mudir ma'had, musyrifah dan yang lainnya. Peneliti mulai menerka kesimpulan dari semuanya untuk menyimpulkan permasalahan atau rumusan masalah yang ada.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan upaya yang dilakukan untuk memperoleh hasil data yang lebih akurat dan dapat dipercaya serta dapat dipertanggungjawabkan terhadap data yang telah diperoleh. Maka di dalam memeriksa data-data tersebut, peneliti menggunakan teknik triangulasi dan juga member check yang mana triangulasi yaitu telnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[51]

[51] M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Op, Cit*., h. 322-323

BAB IV

HASIL PENEliTIAN

A. Temuan Umum

1. Landasan Pemikiran

Perguruan Tinggi Agama Islam memiliki mandat utama sebagai pusat pengajian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Berada di sebuah negara yang mayoritas umat islam, kedudukan strategis PTAI akan berkontribusi pada pembentukan citraislam di Indonesia. Kontribusi itu akan lebih nyata jika PTAI menawarkan berbagai alternatif kajian keislaman yang komperhensif dan pada saat yang sama terlibat dalam mengetasi persoalan-persoalan umat dan warga negara.

Posisi PTAI seperti itu mengharuskan adanya formulasi yang integratif terhadap studi-studi keislaman. Keberadaan Ma'had di kampus perguruan tinggi Islam diyakini dapat memperkuatka citra PTAI yang unik dan karakteristik sebagai pengembangan misi studi keislaman secara komperhensif. Dengan integratalitas itu diharapkan PTAI mampu menghasilkan mahasiswa dan alumni yang memiliki keunggulan akademik, keluhuran akhlak, ketinggian spiritualitas dan penguasaan ilmu pengetahuan secara terintegratif.

Pendirian Ma'had al-Jami'ah sebagai nyawa integrasi pendidikan tinggi dan pendidikan pesantren dipandang penting untuk menggenapi rukun-rukun atau pilar sebuah perguruan tinggi

islam *(arkan al-Jami'ah)* meliputi dosen dan mahasiswa, masjid, ma'had, laboratorium, perpustakaan, saran pertemuan ilmiah, pusat pelayanaan/perkantoran, pusat perkembangan seni dan olahraga, dan sumber pendanaan. Ma'had al-Jamiah yang dimaksud bukan jenis atau nomenklatur baru dalam sistem kelembagaan PTAI, melainkan bagian tak terpisahkan dan teringrasi dengan PTAI itu sendiri. Sebagai bagian tak terpisahkan maka keberadaan Ma'had al-Jami'ah adalah suatu yang niscaya dan merupakan komplemen terhadap pilar lainnya.

Program ini juga tidak memberikan gelar khusus, tetapi menyatu dengan gelar yang diberikan PTAI sesuai dengan fakultas/jurusan/program studi yang diambil oleh mahasiswa yang bersangkutan. Program ini lebih diarahkan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kompetensi di bidang bahasa (Arab dan Inggris), hafalan Al-Qur'an, penguasaan ilmu-ilmu islam, dan penghayatan nilai-nilai islam melalui pembiasaan sehari-hari.[52]

Ma'had al-Jami'ah IAIN Bukittinggi berdirinya pada tahun 2007, pada tahun itu mahasiswa yang menempati di ma'had adalah mahasiswa jurusan PAI yang berkeinginan tinggal di ma'had. Program kegiatan adalah belajar membaca Al-Qur'an, belajar kitab

[52] UPT Ma'had, *Panduan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bukittinggi*, (Pekanbaru : Perc. Mitra Seni, 2018), h. 3

klasik, dan bahasa. Tahun 2011 ada surat keputusan dari Rektorat IAIN Bukittinggi mahasiswa yang menempati di asrama adalah program tertentu yaitu PBI, PBA dan PTIK, karena fasitas asrama tidak mencukupi. Mahasiswa program studi yang ditentukan adalah progaram umum, tujuannya untuk menguatkan keagamaan dan pembibitan mahasiswa unggul terutama dalam bidang bahasa (Arab dan Inggris). Kegiatan-kegiatan yang ada adalah belajar malam yaitu tahsin Al-Qur'an dan fiqh, tahfiz al-Qur'an, muhadharah dll.[53]

Dalam perkembangan ma'had al-Jami'ah IAIN Bukittinggi dipimpin oleh kepala ma'had sebagai berikut :

No	Nama-nama	Tahun
1	Drs. Miswar Munir,M.Ag	2007 - 2011
2	Dr. H.Nunu Burhanuddin, Lc,M.Ag	2011 - 2013
3	Dr. Muhammad Taufiq,M.Ag	2013 - 2016
4	Irwandi SS, M.Pd	2016/2017
5	Drs. Usman	2017 - 2019
6	Tomi Hendra, S.Sos.I., M.Sos	2019 - sekarang

2. **M**

M

[53] Wawancara dengan pak Drs. Miswar Munir,M.Ag pada tanggal 18/12/2019 pada jam 11.00

3. Landasan Yurudis

   1) Keputusan Rektor IAIN Bukittinggi Nomor 245/In.26/KP.00.3/05/2017 Tentang Penyelenggaraan Ma'had al-Jami'ah IAIN Bukittinggi
   2) Keputusan Rektor IAIN Bukittinggi Nomor 316.1/In.00.3/08/2017 Tanggal Tentang Pengelolaan dan Tenaga Pengajar Ma'had al-Jami'ah IAIN Bukittinggi.

4. Visi dan Misi

   a. Visi

      Unggul dalam membentuk mahasantri yang beriman dan berakhalak islami serta terampil dan berilmu pengetahuan pada tahun 2025.

   b. Misi

      1) Mendidik mahasantri memiliki kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar, kemantapan akidah, kedalam spiritual, keluhuran akhlak, dan kekuasaan ilmu keagamaan.
      2) Memperkuatkan proses internalisasi nilai-nilai keislaman, kepribadian dan keadaban melalui pendidikan terintergrasi antara pendidikan akademik perguruan tinggi dan pendidikan pesantren.

3) Melatih keterampilan berbahasa asing (Arab, Inggris, atau lainnya) bagi mahasiswa-santri mwlalui penciptaan *milieu, bi'ah lughauwiyah* yang kondusif.

5. Fungsi dan Tujuan

a. Fungsi

Ma'had al-Jami'ah berfungsi sebagai wahana pembinaan mahasiswa dalam mengembangkan ilmu keagamaan, kebahasaan, dan teknologi serta peningkatan dan pelestarian tradisi spiritualitas keagamaan untuk pendukung pencapaian visi, misi dan tujuan IAIN Bukittinggi.

b. Tujuan

Tujuan Ma'had al-Jamiah adalah menghasilkan lulusan IAIN Bukittinggi yang :

1) Berakidah kuat dan berakhlak mulai
2) Memiliki kemampuan berbahasa Arab dan Inggris baik lisan maupun tulisan
3) Menguasai ilmu-ilmu keislaman sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan Islam secara luas.
4) Menghafal beberapa juz atau seluruh juz dari al-Qur'an (*Tahfiz al-Qur'an)*
5) Memiliki kemampuan akademik kompetitif sehingga mampu mengaplikasi pengetahuan dan keterampilan yang

dimikiannya dalam kehidupannya sebagai individu dan warga dalam masyarakat.[54]

6. Penghuni Santri Ma'had

Ma'had al-Jami'ah IAIN Bukittinggi mahasiswa yang menempati Ma'had al-Jami'ah adalah mahasiswa baru Program Studi tertentu yang ditentukan oleh surat keputusan Rektor IAIN Bukittinggi. Hal ini disebabkan karena terbatasannya kapasitas hunian asrama Ma'had al-Jami'ah IAIN Bukittinggi.

Mahasiswa baru Program Studi yang ditentukan adalah :

a. Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris
b. Jurusan Pendidikan Teknologi dan Ilmu Komputer
c. Jurusan Manajemen Haji dan Umrah
d. Jurusan Akuntansi Syariah
e. Jurusan Perwisata Syariah
f. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam[55]

7. Pengurusan Ma'had

a. Mudir

1) Mudir Ma'had ditunjuk oleh Rektor IAIN Bukittinggi menjadi menanggung jawab penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah kriteria mudir adalah:

a) Memiliki kemampuan dalam bidang agama
b) Berakhlak mulia

[54] UPT Ma'had al-Jami'ah IAIN Bukittinggi, , *Op. Cip.*, h. 4-7
[55] Observasi lapangan pada hari Selasa 12/11/2019

c) Memiliki komitmen untuk mengembangkan Ma'had

2) Mudir bertanggung jawab dalam pengembangkan akademik dan membinaan mahasiswa-santri di Ma'had al-Jami'ah, pengambil kebijakan, menjadi teladan, dan tempat bertanya civitas Ma'had al-Jami'ah dalam soal agama.

b. Mudarris adalah beberapa ustaz yang karena kemampuannya dalam bidang ilmu agama. Ditunjuk untuk mengampu materi kajian tertentu di Ma'had al-Jamiah.

c. Murabbi adalah seorang (diutamakan sarjana/alumni S1) yang ditunjuk secara khusus untuk membantu pengasuh/mudarris dalam pelaksanaan kegiatan Ma'had, pembelajaran al-Qur'an, kitab, tahfiz dan pembinaan akhlak. Murabbi diharuskan memiliki kemampuan dalam bidang ilmu agama atau mengampu pembelajaran Al-Qur'an.

d. Musyrifa/ah adalah mahasiswa senior yang dipilih untuk membantu murabbi dalam pelaksanaan kegiatan Ma'had seperti tutorial dalam dan mentoring dan pembinaan akhlak dan meningkatkan spiritualitas. Musyrif/af diharuskan memiliki kemampuan dalam bidang ilmu agama dan mengampu pembelajaran Al-Qur'an.[56]

[56] UPT Ma'had al-Jami'ah IAIN Bukittinggi, , *Op. Cip.*, h. 13-14

B. Temuan Khusus

1. Pelaksanaan Tahsin Al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bukittinggi

Dalam pelaksanaan tahsin Al-Qur'an di Ma'had Al-Jamiah IAIN Bukittinggi terdapat beberapa bentuk pembinaan, baik bentuk perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajarannya di antara sebagai berikut:

a. Perencanaan

Ma'had al-Jamiah IAIN Bukittinggi mempunyai suatu program yang memantap mahasiswa, dimana mahasiswa yang menempati di ma'had adalah jurusan umum. Salah satu program di ma'had adalah tahsin al-Qur'an, dimana program ini berlajan dengan baik dan lancar tentu harus ada persiapan yang matang.

Melalui observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh peneliti memperoleh informasi bahwa program ta'lim Al-Qur'an adalah pengajaran yang berlangsung dalam upaya pembinaan mahasiswa, dan kegiatannya ditekankan pada penguasaan dasar-dasar keislaman yang bersumber pada Al-Qur'an dan sunnah. Indikator capaian ta'lim adalah mahasantri mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah (tajwid) yang telah ditetapkan oleh para ulama. Seperti apa yang

dikatakan oleh ustaz M. Isnando Thamrin, MA salah seorang guru dalam kegiatan tahsin:

> "tujuannya adalah bagaimana mengkombinasikan ilmu umum dengan ilmu agama supaya mereka membiasakan membaca al-Qur'an dengan benar dan tepat karena mahasiswa yang menempati di ma'had rata-rata jurusan umum"[57]

Dan didukung juga oleh ibuk Ariyun Anisah,SE., ME selaku ustazah tahsin al-Qur'an dan Citra Dewi, SE sebagai pembina asrama putri mengenai persiapan tahsin al-Qur'an :

> "persiapannya tentu materi harus menguasai, dan metode juga harus sesuai dengan materi yang direncanakan, dan tujuan untuk mengajar agar mahasantri nanti bisa membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah dalam pembelajaran al-Qur'an jelas makhrajnya dan tajwidnya"[58]

> "untuk tahsin musyrifah dan juga pembina harus mempersiapkan materinya, karena tujuan dari tahsin ini mereka harus membenarkan makhrajul huruf dan tingkat keduanya baru tajwid"[59]

[57] Wawancara Pak M. Isnando Thamrin, MA pada hari selasa 10/12/2019 jam 20.30
[58] Wawancara ibuk Ariyun Anisah,SE., ME pada hari Kamis 19/12/2019 jam 14.00
[59] Wawancara ibuk Citra Cewi,SE pada hari Senin 23/12/2019 jam 15.20

Dari wawancara yang penulis lakukan dapat dikatakan bahawasanya ustaz dan juga musyrifah harus mempersiapkan diri dan juga materi untuk mengajarkan tahsin Al-Qur'an baik itu sudah menguasai ilmu tajwid dan bacaannya sudah lancar dan bagus (sesuai dengan kaidah-kaidahnya).

b. Pelaksanaan

Tahsin Al-Qur'an dilaksanakan satu kali dalam seminggu pada pukul 19.00 WIB s.d 20.40 WIB, setelah mahasantri shalat maqrib berjama'ah di asrama masing-masing mereka mengikuti tutorial di gedung Turky dan gedung England. Tutorial ini dibimbing oleh dosen IAIN Bukittinggi dan didampingi oleh pembina atau musyrifah sebagai penanggung jawab di kalas dan musyrifah harus mengingatkan tutor untuk selalu mengisikan absen dan batas materi setiap pertemuan. Seperti yang disampaikan oleh Citra Dewi, SE:

> "tutorial ini dilakukan satu kali dalam seminggu bergeliran, tugas pembina atau musyrufah ini selalu mengingatkan tutor untuk mengisi absen, dan apabila dosen tidak hadir kita sharing atau memberi motivasi kepada adek-adek supaya mereka semangat dalam belajar"[60]

[60] Wawancara dengan pembina asrama Citra Cewi,SE pada hari Senin 23/12/2019 jam 15.20

Hal ini didukung oleh ustazah Ariyun Anisah,SE., ME

> “langkah-langkah ibuk mengreview dulu sejauh mana mereka bisa membaca al-Qur’an, sesuai tak dengan makhrajdan tajwidnya baru ibuk menlajutkan materinya”[61]

Dalam menyampaikan materi pembelajaran yang sudah disusunkan sebelumnya tentu seorang ustaz/ah harus menguasai ilmu tajwid, yang mana sudah dijelaskan pada tahap perencanaan sebelumnya, salah satu konsep tahsin adalah membahaskan tentang makhrijul huruf. Seperti yang disampaikan oleh ustaz M. Isnando Thamrin, MA :

> “Konsep tahsin menurut ustaz yaitu guru harus membiasakan mahasiswa membaca Al-Qur’an itu tepat dengan kaidah-kaidah tajwid. Kadang mereka sudah mempelajari tajwid dari sekolah yang dulu tetapi waktu membacakan Al-Qur’an tidak digunakan karena belum terbiasa. materinya adalah makhraj huruf, panjang pendek, qalaqalah nun sakinah dan tanwin mad dll”[62]

[61] Wawancara ibuk Ariyun Anisah,SE., ME pada hari Kamis 19/12/2019 jam 14.00
[62] Wawancara dengan pak M.Isnando Thamrin,MA

Hal ini didukung oleh ustazah Ariyun Anisah,SE., ME

> “tahsin itu belajar membaca al-Qur’an sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid seperti makhrijul huruf, hukum nun mati, mim mati, qalaqalah, waqafnya dsb.”[63]

Menyampaikan materi yang akan diajarkan perlu suatu metode pembelajaran tertentun agar materi yang disampaikan dapat dipahami. Dalam pembelajaran tahsin Al-Qur’an ada beberapa metode yang digunakan oleh ustaz/ustazah yaitu metode ceramah dan latihan. Yang paling utama dalam pembelajaran tahsin itu metode latihan Sebagaimana yang disampaikan oleh ustaz M. Isnando Thamrin, MA dan didukung oleh ustazah Ariyun Anisah,SE., ME :

> “metode yang dipakai dalam kegiatan itu ada metode ceramah dan metode latihan, permata ustaz menjelaskan dahulu apa itu idgam dan bagaimanakah bacaannya, lalu diikuti oleh mahasiswa, setelah itu ustaz mencontohkan dan praktek satu persatu, apabila praktek satu persatu ada kesalahan pada mahasiswa langsung di perbaikinya. ”[64]

> “metode yang digunakan yaitu metode ceramah dan metode latihan , ibuk mengajarkan dan mencobakan membaca kemudian mengulang kembali, kalau tahsin ini

[63] Wawancara dengan ibuk Ariyun Anisah,SE.,ME
[64] Wawancara dengan pak M.Isnando Thamrin,MA

ibuk lebih banyak ke praktek, bagaimana membaca huruf Alif dengan dhammah kasrah dan fathah"[65]

Dan seatu ketika diganti oleh musyrifah atau pembina digunakan metode menyimak, yang mana kakak musyrifah diberikan latihan dalam pembelajaran tahsin sendiri. Yaitu kakak menunjukan mahasantriwati untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang telah ditentukan, kemudian ditiru oleh semua mahasantriwati yang ada, jika terdapat kesalahan dari bacaan baru akan dibenarkan oleh kakak musyrifah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Afrila Wilanda:

"metode digunakan dalam penyampaian materi itu dimana kakak memberi teks bacaan kepada mahasantriwati, kemudian kawan-kawan menyimak bacaan tersebut dan apabila ada kesalahan baru dibenarkan oleh kakak musyrifah atau kawan-kawannya."[66]

Dan didukungi oleh Rida Walidaini Surbakti

"ustaz mengajarkan dahulu teori-teori bacaannya, dimana cara keluarnya huruf itu, kemudian membaca ayat-ayat al-Qur'an, jika ada kesalahan baru dibenarkan"[67]

[65] Wawancara dengan ibuk Ariyun Anisah,SE.,ME
[66] Wawancara dengan musyrifah Afrila Wilanda
[67] Wawancara dengan Mahasantriwati Rida Walidaini Surbakti

Kemudian akhir pembelajaran tahsin ustaz/ustaz selalu mengingatkan kepada mahasantriwati yaitu banyak membaca Al-Qur'an atau banyak tilawah sepaya antum terbiasa membaca Al-Qur'an. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ariyun Anisah,SE., ME :

> "untuk teorinya sudah mengetahui akan tetapi harus ada pembiasaannya dalam membaca al-Qur'an, maka dari itulah ada muhadarah di asrama dan disitu juga akan memasuki tahsinnya "[68]

Dalam tahap pelaksanaan tahsin Al-Qur'an dapat dikatakan bahwa metode yang sering dipakai dalam kegiatan ini adalah metode latihan dan menyimak untuk membiasakan mahasantriwati membacakan Al-Qur'an secara baik dan benar. Dan apabila bagi mahasantri yang sulit membaca maka ustaz/ah akan menggunakan metode qira'ati metode ini merupa cara cepat membaca al-qur'an secara lansung antara ustaz/ah dan mahasiswa, metede ini menekankan pada praktek bacaan sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid.

Dari pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan dapat dikatakan tahap pelaksanaan sudah dikatakan bagus, karena sudah ada persiapan sebelumnya baik dari

[68] Wawancara dengan ibuk Ariyun Anisah,SE.,ME

ustaz/ustazah, pembina dan juga musyrifahnya. Dimana persiapan itu berupa materi ataupun metodenya. Materi yang di pakai dalam kegiatan tahsin ini ustaz/ah dan musyrifah mereka menitik beratkan kepada makhrijul huruf dan setelah itu baru ke ilmu tajwid. Materi-materinya adalah hukum nun mati dan tanwin, mim mati, qalaqalah, tebal tipis dll. Dan metode yang digunakan adalah metode ceramah dan metode latihan untuk membiasakan mahasantriwati membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidahnya.

Selain program tahsin al-qur'an dan tahfiz ma'had al-Jamiah ada satu program lagi untuk membiasakan mahasantriwati membaca sesuai dengan hukum tajwid yaitu program muhadharah satu kali dalam seminggu. Program ini dipimpin oleh musyrifah untuk memperhatikan bacaan mahasantriwatinya supaya mahasantriwati itu membiasakan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

c. Evaluasi

Untuk mengetahui bagaimana *feed-back* mahasantriwati terhadap tahsin maka perlulah evaluasi. Dalam kegiatan tahsin dapat menilaikan keberhasilan mahasantri itu terletak pada kebiasaan membaca al-Qur'an.

Dalam kegiatan tahsin ini evaluasi yang dilakukan oleh pendidik adalah evaluasi sumatif, dimana evaluasi ini

dilakukan satu kali dalam pembelajaran bermaksud untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan yang peserta didik dapat dalam program tertentu. Sebagaimana telah disampaikan oleh ustaz M. Isnando Thamrin, MA dan ustazah Ariyun Anisah,SE., ME :

> "evaluasinya ada dengan cara praktek membaca al-Qur'an di depan ustaz sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang dipelajari"[69]

> "evaluasinya secara lisan yaitu praktek langsung di dapan ibuk dengan caranya ibuk memberikan teks atau suruh dia bacakan surah itu dan perhatikan tajwidnya apakah sesuai dengan hukum tajwid yang sudah kita pelajari. Dan hasilnya ada tapi sedikit."[70]

Dari hasil wawancara ustaz/ah hanya mengada evaluasi satu kali saja pada akhir semester dengan secara lisan. akan tetapi setiap akhir pelajaran ustaz/ah mengadakan evaluasi untuk mengukur apakah mahasiswa sudah faham dengan materinya.

Dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang tinggal di ma'had akan mendapatkan ilmu tambahan tentang keagamaan dan dapat membisakan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

---

[69] Wawancara dengan pak M.Isnando Thamrin,MA
[70]Wawancara dengan ibuk Ariyun Anisah,SE.,ME

Karena mahasiswa yang tinggal di ma'had ini adalah program studi itu banyak ke umum seperti PBI, PTIK, KPI dan lain sebagainya.

2. Kendala-kendala dalam Kegiatan Tahsin Al-Qur'an di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bukittinggi

Secara umum kegiatan tahsin Al-Qur'an di Ma'had al-Jami'ah IAIN Bukittinggi sudah di katakan bagus, baik dalam persiapan dan dalam pelaksanaannya. Akan tetapi ada beberapa kendala-kedala yang menjadi hambatan bagi mahasantriwati, ustaz/ustazah dan musyrifah. Sebagaimana yang dikatakan oleh musyrifah Alafri Wilandari :

> "yang menjadi kendala dalam membaca mungkin faktornya mereka belum terbiasa lagi, dulukan ada yang dari MAN, SMA dan juga latar belakangnya beda-beda mungkin itu yang menjadi kedalahannya kak. Tapi Alhamdulillah lah kak tidak ramai kira-kira dalam 70% kerang lebih dan mereka itu selalu mengaktifkan atau melatihkan supaya hafalan mereka bagus "[71]

Dan juga dikatakan oleh mahasantriwati Nita Liyantika Sari adalah mahasiswa dari jurusan PTIK dalam wawancara :

> "kendalanya bagi saya itu susah meingatkan kaidah-kaidah atau bacaan dari hukuk-hukum itu kak, dan juga susah mengeluarkan makhrijul huruf."[72]

[71] Wawancara dengan musyrifah Afrila Wilanda
[72]Wawancara dengan mahasantriwati Nita Liyantika Sari

Hasil wawancara tersebut menunjukkan ketika adanya evaluasi di kelas, mahasiswa atau mahasantriwati sudah banyak yang bisa dan dapat membacakan Al-Qur'an sesuai dengan hukum tajwid dan juga melancarkan hafalannya karena sering mengulang bacaan dan selalu mendapatkan motivasi dari ibuk pembina dan kakak musyrifah. Dan bagi mahasantri yang menghafalkan al-qur'an minimal 1 juz sesuai dengan kaidahnya, akan mendapatkan sertifikat pada akhir tahun.

Hal-hal yang menjadi hambatan dalam kegiatan ini ada juga mengenai kondisinya. Contohnya tidur dalam kelas karena kelelahan dalam kulian dan tidak padai menyesuaikan waktunya, dan apabila cuaca tidak didukungi maka kurang juga mahasantri dalam belajar.[73]

Selain dari kendala-kendala yang dipaparkan di atas ada juga dari ustaznya. Sebagaimana yang dikatakan ustad M. Isnando Thamrin, MA dalam wawancara :

> "rata-rata orang yang jarang membaca Al-Qur'an juga,,,selama ini yang ustaz jumpai mereka yang benar-benar mengetahui tajwid itu jarang, rata-rata hanya mereka menlancarkan bacaan itu saja, jadi pembiasaan-pembiasaan itu

[73] Observasi lapangan

lagi yang harus di biasakan supaya tepat pada bacaannya seperti qunnah, dengun, panjang pendek yang betul."[74]

Dan ada juga kendala-kendala dari ustazah yang mengajarkan tahsin itu sendiri. Sebagaimana dikatakan ustazah Ariyun Anisah,SE., ME dalam wawancara :

> "kendala dari ibuk sendiri adalah ibuk bukan besicnya dari ilmu tahsin itu sendiri, harus lebih banyak belajar lagi walaupun pernah belajar akan beda dengan ilmu yang sudah mantang disana"[75]

Kegitan tahsin Al-Qur'an dilaksanakan pada mahasiswa yang menempati di Ma'had al-Jami'ah IAIN Bukittinggi, akan tetapi pada waktu menghafal al-qur'an masih ada mahasiswa yang belum menggunakan kaidah tajwid dalam bacaan Al-Qur'an karena bacaan Al-Qur'an masih belum baik dan benar. Hal ini di sampaikan oleh Citra Dewi, SE dalam sebuah wawancara :

> "kalau mereka menghafalkan juz 30 itu mereka fokus kepada kelancarannya kak, kalau membacanya lancar dan sesuai dengan tajwid itu surat An-Nas surat-suart pendek,,, tepi kalau dari surat Asy-Syam keatas mereka belum terbiasa lagi karena ayat-ayat itu jarang dapat dan itulah membuat tajwidnya tidak bagus, dan apabila ada kesalahan sedang menghafal,,, langsung ditegur kak."[76]

Kemudian didukong oleh musyifah Afrila Wilanda selaku penang jawab ketika ustaz tidak hadir dalam wawancara :

---

[74] Wawancara dengan pak M.Isnando Thamrin,MA
[75] Wawancara dengan ibuk Ariyun Anisah,SE.,ME
[76] Wawancara dengan pembina asrama Citra Cewi,SE

> “kalau selama ini waktu saya menggantikan, sistemnya baca simak jadi ustaz membaca lalu mahasantriwati simak bacaan dari ustaz dan ditiru pula mahasantrawati, jadi kalau ayat-ayat yang mudah itu mereka bacaannya fasih dan tepat seperti An-nas, Al-Ikhlas, tapi kalau dari surat Asy-Syam keatas mereka jarang fasih bacaannya, dan disitulah kami disingguh-singguh bacaan tajwidnya. ”[77]

Dari semua kendala-kendala yang di samapaikan oleh ustaz, musyifah, pembina, mahasantriwati dan juga saya mengamatan sendiri dapat disimpulkan ada beberapa kendala yang ditemuakan dalam kegiatan tahsin sebagai berikut :

Pertama: bagi mahasantriwati yaitu mereka belum terbiasa membaca al-Qur’an karena jarang membaca al-Qur’an dan juga mereka tidak pandai membagikan waktu untuk membaca al-Qur’an. Apabila kita sering membaca al-Qur’an, bacaan kita akan berubah dan lebih baik dari dulu, apalagi sering membaca, mendengar, menyikmak dan memperbaiki bacaannya.

Kedua : bagi mahasantriwati mereka belum memahami konsep tahsin sebenarnya, mereka hanya mengangkapkan tahsin itu seperti ngaji seperti biasa dan membaca al-Qur’an dengan lancar. Karena waktu menghafal al-Qur’an dan muhadharah masih ada

[77] Wawancara dengan musyrifah Afrila Wilanda

yang tidak guna kaidah-kaidah tajwid seperti makhraj huruf, dengun tebal-tipis dll.

Ketiga: bagi ustazah harus lebih kuat belajar lagi megenai tahsin ini, karena bukan dari ahli orang yang pandai tahsin dan akan lebih baik lagi apabila orang yang mengajar sudah mahir dari ilmu tahsin itu sendiri.

Keempat: keadaan fifik dan cuaca dalam belajar, banyak mahasiswa yang lelah atau capek dalam perkuliahan dan organisasi di dalam kampus maka lelahnya pada waktu malam untuk mengikuti kegiatan tutorial seperti ketiduran dalam kelas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai kegiatan tahsin al-Qur'an di Ma'had al-Jamiah IAIN Bukittinggi dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tahsin al-Qur'an di Ma'had al-Jamiah IAIN Bukittinggi sebagai berikut:
   a. Perencanaan

      Perencanaan bagi ustaz/ustazah yang mengajarkan tahsin al-Qur'an harus menguasai ilmu-ilmu tajwid dan bacaannya lancar, bagus sesuai dengan kaidahnya, karena tujuan utama ilmu tajwid ataupun tahsin adalah membaca al-Qur'an dengan benar dan tepat pada kaidahnya.

   b. Pelaksanaan
      1) Materi yang di ajarkan dalam kegiatan tahsin adalah *makhrijul huruf*, nun mati dan tanwin, mim mati, qalaqalah dan mad.
      2) Metode yang digunakan dalam kegiatan tahsin adalah metode ceramah, metode latihan, qira'ati dan metode menyimakkan.

c. Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan tahsin al-Qur'an di Ma'had al-Jami'ah IAIN Bukittinggi adalah evaluasi sumatif, dimana evaluasi ini dilakukan dalam satu dalam pembelajaran yaitu akhir pertemuan, bentuknya berupa praktek atau lisan.

2. Kendala-kendala dalam kegitan tahsin al-Qur'an di Ma'had al-Jamiah IAIN Bukittinggi sebagai berikut:
   a. Mahasantriwati kurang memahami tujuan dari tahsin.
   b. Tidak membiasakan membaca Al-Qur'an.
   c. Keadaan fisik dan cuaca.
   d. Belum ahli dalam materi bagi ustazah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang kegiatan tahsin al-Qur'an di Ma'had al-jamiah IAIN Bukittinggi. Dari kesimpulan di atas ada beberapa saran yang dapat di ajukan, khususnya bagi lembaga yang menjadi objek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi IAIN

   IAIN hendaknya menambahkan gedung asrama untuk mahasiswa jurusan lain supaya mereka bisa tinggal di ma'had dan bisa belajar ilmu agama khususnya ilmu al-Qur'an.

2. Bagi ustaz/ustazah
    a. Ustaz/ustazah hendaknya mengembangkan metode pembelajaran tahsin al-Qur’an untuk mahasantriwati.
    b. Ustaz/ustazah hendaknya lebih menciptakan suasana pembelajaran tahsin al-Qur’an yang lebih menyenangkan dan efektif.
3. Bagi musyrifah

    Musyrifah hendaknya lebih mendukung dan motivasi mahasantriwati agar selalu mengikuti kegiatan ma’had untuk kebaikan mereka sendiri.
4. Bagi mahasantriwati

    Mahasantriwati perlu motivasi diri untuk mengikuti kegitan yang berkenaan dengan al-Qur’an.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Said Adhim, *Nikmatnya Membaca Al-Qur'an Manfaat dan Cara Menghayati bacaan Al-Qur'an sepenuh hati*, (Solo : Aqwam, 2009)

Agil Said *Husin, Metode Insani Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an baik dan Benar*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2002)

Ali A.Nawawi, *Pedoman Menbaca Al-Qur'an (Ilmu tajwid),* (Mutiara Sumber Widya, 2002)

Ali Suryadharma, *Paradigma Al-Qur'an* , (Malang: UIN-Maliki Press, 2013)

Arifin Zeanal, *Evaluasi Pembelajaran*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009)Cet-1

Aziz Abdul Abdur Rauf,Al-Hafizh, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*, (Jarkata: Mazkar Al-Qur'an, 2009)

Daniel Moehar, *Metode Penelitian Sosial Ekonimi Dilengkapi Beberapa Alat Analisis dan Penuntun*,(Jakarta: Bumi Askara,2003)

Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2008)

Dhofier Zamkhasyari, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Mizan, 2002)

E. Mulyasa, *Pelaksanaan Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

Enoch Jusuf, *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*,(Jakarta :Bumi Aksara, 1995)

Ghony M. Djunaidi & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)

Hamali Oemar, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta :Bumi Aksara, 1995**)**

http://Jurnal Intelegensia, Volume I, Nomor 1, April 2016, diakses Kamis, 22 Maret 2019 pukul 10.00

Junaedim Mahfud Mansur, *Rekrontuksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005)

Kamus An-Nur, (Surabaya: Halim jaya)

Kunandar, *Guru Profesional Implimentasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*,(Jakarta:Rajawali Pers,2010)

Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), Cet. Ke-5

Muhammad Ahmad Mu'abbad, *Panduan Lengkap Ilmu Tajwid*, (Solo : PQS Medis Group, 2014)

Qur'an Tajwid dilengkapi Terjemah, (Jakarta : Mangfirah Pustaka, 2006) Salman bin Umar As-Sunaidi, *Mudahnya Memahami Al-Qur'an*, (Jakarta: Darul Haq, 2008)

Shihab M.Quraish, *Wawasan Al-Qur'an TafsirTematik Atas Pelbagai Persoalan Umut* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007)

Sudjan Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru ALGESINDO,2004)

Sugiono, *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R& D*, (Bandung: Alfabeta, 2011)

Syarifuddin Ahmad, *Mendidik Anak Membaca,Menulis,dan Mencintai Al Qur`an*, Gema Insani,Jakarta:2008

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,(*Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008)

Ulum M. Samsul, *Menangkap Cahaya Al-Qur'an*, (Malang: UIN-Malang Press)

United Islamic Cultural Centre Of Indonesia, *Tajwid Qarabasy*,(Jakarta Timur :Rawamangun, 2005)

UPT Ma'had, *Panduan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bukittinggi*, (Pekanbaru : Perc. Mitra Seni, 2018)

Wahyudi Mah, *Ilmu Tajwid Plus*, (Surabaya: Halim Jaya, 2007)

Zuhdi Masjfuk, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1979**)**